

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di Sekolah Dasar (SD) Madrasah Ibtidaiyah (MI) merupakan salah satu mata pelajaran pokok dalam kurikulum pendidikan di Indonesia.¹ IPA adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari alam semesta, benda-benda yang ada di permukaan bumi, di dalam perut bumi dan di luar angkasa, baik yang dapat diamati indera maupun yang tidak dapat diamati dengan indera.² Pada jenjang SD/MI, pembelajaran *sains* dikenal dengan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Konsep IPA di sekolah dasar merupakan konsep yang masih terpadu, karena belum dipisahkan secara tersendiri, seperti mata pelajaran kimia, biologi dan fisika.

Sutrisno dalam Ahmad Susanto menjelaskan bahwa “ Hakikat pembelajaran *sains* yang didefinisikan sebagai ilmu pengetahuan alam yang dalam bahasa Indonesia disebut dengan ilmu pengetahuan alam, dapat diklasifikasikan menjadi tiga bagian, yaitu: ilmu pengetahuan alam sebagai produk, proses, dan sikap. Dari ketiga komponen IPA ini, bahwa IPA juga sebagai prosedur dan IPA sebagai teknologi. Akan tetapi, penambahan ini bersifat pengembangan dari ketiga komponen di atas, yaitu pengembangan prosedur dari proses, sedangkan teknologi dari aplikasi konsep dan prinsip-prinsip IPA sebagai “produk”.

¹ Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Prenadamedia Group,2013),165.

² Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu*, (Jakarta: PT.Bumi Aksara,2010),136.

Adapun tujuan pembelajaran *sains* di sekolah dasar dalam Badan Nasional Standar Pendidikan (BNSP, 2006), dimaksudkan untuk mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.³

Proses pembelajaran IPA menitikberatkan pada suatu proses penelitian. Hal ini terjadi ketika belajar IPA mampu meningkatkan proses berpikir peserta didik untuk memahami fenomena-fenomena alam.⁴ Dengan demikian, dapat dipahami bahwa pembelajaran *sains* merupakan pembelajaran berdasarkan pada prinsip-prinsip, proses yang dapat menumbuhkan sikap ilmiah siswa terhadap konsep-konsep IPA. Oleh karena itu, pembelajaran IPA di sekolah dasar dilakukan dengan penyelidikan sederhana dan bukan hafalan terhadap kumpulan konsep IPA. Berdasarkan kegiatan-kegiatan tersebut pembelajaran IPA akan mendapat pengalaman langsung melalui pengamatan, diskusi, dan penyelidikan sederhana. Pembelajaran yang demikian dapat menumbuhkan sikap ilmiah siswa yang diindikasikan dengan merumuskan masalah, menarik kesimpulan, sehingga mampu berpikir kritis melalui pembelajaran IPA.⁵

Tujuan ini memberikan tanggung jawab yang berat kepada guru untuk menggunakan banyak pemikiran dan energi agar dapat mengajarkan IPA dengan baik. Walau memiliki tujuan yang sangat mulia, kualitas pembelajaran IPA jauh dari harapan. Para guru menghadapi masalah klasik, seperti rendahnya prestasi siswa serta kurangnya motivasi atau keinginan terhadap pelajaran IPA di sekolah.

³ Ahmad Susanto, 171.

⁴ Asih Widiwisudawati dan Eka Sulistiyowati, *Metodologi Pembelajaran IPA*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 10.

⁵ Ahmad Susanto, 170-171.

Hal ini terjadi karena para siswa umumnya menganggap pelajaran IPA adalah pelajaran yang susah karena banyak materi yang harus dipraktikan.

Indonesia sebagai negara berkembang masih memiliki kualitas pendidikan yang cukup rendah. Berdasarkan data yang dikeluarkan oleh PISA (Program for International Student Assesment) yaitu sebuah studi tentang prestasi literasi IPA, disebutkan bahwa:

“Rata-rata skor prestasi pada literasi IPA siswa Indonesia berada di bawah rata-rata internasional”. Data terakhir pada tahun 2006 membuktikan bahwa Indonesia masih menempati peringkat terbawah pada mata pelajaran IPA menempati posisi ke-50 dari 57 negara peserta dengan skor rata-rata 393.

Aspek IPA yang diukur oleh PISA bertujuan untuk mengetahui kemampuan peserta didik dalam mengidentifikasi masalah dalam memahami fakta-fakta alam dan lingkungan serta menggunakannya untuk memahami fenomena dan perubahan pada lingkungan hidup.

Mata pelajaran IPA merupakan mata pelajaran yang selama ini dianggap sulit oleh sebagian besar peserta didik, mulai dari jenjang sekolah dasar sampai sekolah menengah. Anggapan sebagian besar peserta didik yang menyatakan bahwa pelajaran IPA ini sulit adalah benar terbukti dari hasil perolehan Ujian Akhir Sekolah (UAS) yang dilaporkan oleh Depdiknas masih sangat jauh dari standar yang diharapkan. Ironisnya, justru semakin tinggi jenjang pendidikan, maka perolehan rata-rata nilai UAS pendidikan IPA ini menjadi semakin rendah.

Salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan saat ini adalah masalah lemahnya pelaksanaan proses pembelajaran yang

diterapkan para guru di sekolah. Proses pembelajaran yang terjadi selama ini kurang mampu mengembangkan kemampuan berpikir peserta didik. Pelaksanaan proses pembelajaran yang berlangsung di kelas hanya diarahkan pada kemampuan siswa untuk menghafal informasi, otak siswa dipaksa hanya untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi tanpa dituntut untuk memahami informasi yang diperoleh untuk menghubungkannya dengan situasi dalam kehidupan sehari-hari.

Kondisi ini juga menimpa pada pembelajaran IPA, yang memperlihatkan bahwa selama ini proses pembelajaran sains di sekolah dasar masih banyak yang dilaksanakan secara konvensional. Para guru belum sepenuhnya melaksanakan pembelajaran secara aktif dan kreatif dalam melibatkan siswa serta belum menggunakan berbagai pendekatan atau strategi pembelajaran yang bervariasi berdasarkan karakter materi pelajaran. Dalam proses belajar mengajar, kebanyakan guru hanya terpaku pada buku teks sebagai satu-satunya sumber belajar mengajar. Hal lain yang menjadi kelemahan dalam pembelajaran IPA adalah masalah teknik penilaian pembelajaran yang tidak akurat dan menyeluruh.

Ada beberapa model pembelajaran afektif yang perlu dipahami oleh guru salah satunya adalah model pembelajaran konsiderasi. Model pembelajaran konsiderasi adalah model pembelajaran yang diselenggarakan berdasarkan suatu kenyataan bahwa seorang bersifat egois, sehingga ia mementingkan dan sibuk dengan sendiri. Pembelajaran model ini dilakukan dengan cara mendorong peserta didik agar lebih peduli dan memperhatikan orang lain dan keadaan

lingkungan sekitarnya, sehingga ia dapat bergaul, bekerja sama, dan hidup secara harmonis dengan orang lain.⁶

Pembelajaran afektif dengan pendekatan model pembelajaran konsiderasi yang didasarkan pada sikap manusia yang egois, model pembelajaran ini bertujuan untuk mendorong siswa menjadi manusia yang lebih peduli, menghargai pendapat orang lain dan memperhatikan hal-hal yang ada disekelilingnya.

Dengan penerapan pembelajaran afektif model konsiderasi pada konsep perubahan sifat benda diharapkan siswa tidak hanya memiliki kepedulian dan sadar terhadap perubahan dari sifat benda, tetapi juga peningkatan wawasan dan hasil belajar tentang konsep tersebut. Jika wawasan siswa bertambah otomatis hasil belajar siswa juga akan meningkat dan siswa menjadi generasi-generasi yang peduli terhadap suatu perubahan dari suatu sifat benda yang terjadi.

Nengsih Juanengsih pada tahun 2014 melakukan penelitian dengan menggunakan model konsiderasi dengan hasil penelitian menunjukkan pengaruh model pembelajaran konsiderasi terhadap sikap siswa dengan menggunakan konsep pola hidup bersih dan sehat, selain itu juga, Rina Faradita pada tahun 2017 telah melakukan penelitian dengan menggunakan model konsiderasi penelitian menunjukkan pengaruh pembelajaran afektif model konsiderasi pada konsep peristiwa alam beserta dampaknya. Dari semua penelitian yang sudah diteliti sejumlah pembelajaran oleh peneliti dapat memiliki pengaruh pembelajaran model konsiderasi.

⁶ Rina Faradita, Pengaruh Pembelajaran Afektif Model Konsiderasi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Konsep Peristiwa Alam Beserta Dampaknya, *Skripsi* pada sarjana pendidikan UIN Syarif Hidayatullah, (Jakarta, 2017), 3. Tidak dipublikasikan.

Untuk itu peneliti ingin mengetahui pengaruh pembelajaran afektif model konsiderasi pada siswa sekolah dasar, dengan melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Pembelajaran Afektif Model Konsiderasi Terhadap Minat Belajar IPA Tentang Perubahan Sifat Benda”**.

B. Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini lebih jelas dan terarah, maka penelitian ini dibatasi pada:

1. Hasil belajar IPA yang diteliti dalam penelitian ini merupakan hasil dari ranah afektif. Ranah afektif yang diukur adalah minat.
2. Konsep materi pembelajaran yang diberikan kepada siswa selama penelitian adalah perubahan sifat benda, yang diajarkan pada semester ganjil di kelas III.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh pembelajaran IPA terhadap minat belajar IPA siswa jika digunakan pembelajaran afektif model konsiderasi?
2. Bagaimana minat siswa pada mata pelajaran IPA setelah menggunakan pembelajaran afektif model konsiderasi?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan yang telah diuraikan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis apakah terdapat pengaruh pembelajaran afektif model konsiderasi terhadap IPA pada konsep perubahan sifat benda.
2. Untuk mengetahui bagaimana hasil belajar afektif (minat) siswa pada mata pelajaran IPA setelah menggunakan pembelajaran afektif model konsiderasi.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah:

1. Bagi peneliti, peneliti mampu menerapkan model yang sesuai dalam materi pembelajaran IPA. Serta peneliti mempunyai pengetahuan dan wawasan mengenai materi dan model pembelajaran yang sesuai.
2. Bagi guru, jika hasil penelitian dirasakan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan para guru agar dapat menerapkan model pembelajaran afektif model konsiderasi sebagai usaha meningkatkan hasil belajar siswa.
3. Bagi sekolah, penelitian ini diharapkan mampu menambah informasi tentang model pembelajaran Afektif Model Konsiderasi dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA dan diharapkan penelitian ini memberikan sumbangan dalam meningkatkan pendidikan.
4. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan bagi penelitian selanjutnya, yang berkaitan dengan pembelajaran afektif model konsiderasi khususnya pada pembelajaran IPA pada sekolah-sekolah yang lain.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini terbagi ke dalam lima bab, yaitu sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, terdiri atas latar belakang masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II Landasan Teori, tersiri atas deskripsi teoritik, penelitian terdahulu, kerangka berfikir, hipotesis penelitian.

BAB III Metodologi Penelitian, terdiri atas waktu dan tempat penelitian, populasi dan sampel, metode penelitian, desain penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, analisis butir soal, dan analisis data.

BAB IV Hasil penelitian dan pembahasan, terdiri atas deskripsi data, uji persyaratan analisis, uji hipotesis dan pembahasan.

BAB V Penutup, terdiri atas kesimpulan dan saran.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teoritik

1. Pembelajaran Afektif

a. Pembelajaran

Dalam proses pendidikan di sekolah tugas utama guru adalah mengajar sedangkan tugas utama murid adalah belajar. Selanjutnya keterkaitan antara belajar dan mengajar inilah yang disebut dengan pembelajaran.

Kata pembelajaran merupakan perpaduan dari dua aktivitas belajar dan mengajar. Aktivitas belajar secara metodologis cenderung lebih dominan pada siswa, sementara mengajar secara instruksional dilakukan oleh guru. Jadi, istilah pembelajaran adalah ringkasan dari kata belajar dan mengajar. Dengan kata lain, pembelajaran adalah penyederhanaan dari kata belajar dan mengajar (BM), proses belajar mengajar (PBM), atau kegiatan belajar mengajar (KBM).

Kata atau istilah pembelajaran dan penggunaannya masih tergolong baru, yang mulai populer semenjak lahirnya Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003. Menurut undang-undang ini, pembelajaran diartikan sebagai proses interaksi peserta didik dengan pendidikan dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Menurut pengertian ini, pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar terjadi proses

pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan, kemahiran, dan tabiat serta pembentukan sikap dan keyakinan pada peserta didik.⁷

Pembelajaran secara harfiah berarti proses belajar. Pembelajaran dapat dimaknai sebagai proses penambahan pengetahuan dan wawasan melalui rangkaian aktivitas yang dilakukan secara sadar oleh seseorang dan mengakibatkan perubahan dalam dirinya, sehingga terjadi perubahan yang sifatnya positif, dan pada tahap akhir akan didapat keterampilan, kecakapan dan pengetahuan baru.

Kurikulum 2013, mengisyaratkan bahwa kegiatan pembelajaran merupakan proses pendidikan yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi mereka menjadi kemampuan yang semakin lama semakin meningkat dalam sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang diperlukan dirinya untuk hidup dan untuk bermasyarakat, berbangsa, serta berkontribusi pada kesejahteraan hidup umat manusia. Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran diarahkan untuk memberdayakan semua potensi peserta didik menjadi kompetensi yang diharapkan.

Menurut Winkel, bahwa pembelajaran merupakan seperangkat tindakan yang dirancang untuk mendukung proses belajar peserta didik, dengan memperhitungkan kejadian-kejadian eksternal yang berperan terhadap rangkaian kejadian-kejadian internal yang berlangsung di dalam peserta didik.

Depdiknas menjelaskan bahwa pembelajaran dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas melalui

⁷ Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2013), 18-19.

konteks yang terbatas (sempit). Pembelajaran bukanlah seperangkat fakta, konsep, atau kaidah yang siap untuk diambil dan diingat. Manusia harus mengonstruksi pembelajaran itu dan membentuk makna melalui pengalaman nyata.⁸

b. Afektif

Afektif dalam kamus besar bahasa Indonesia dibaca /afek:tiʃ/afektif/ yang berkenaan dengan perasaan (seperti takut, cinta), mempengaruhi keadaan perasaan dan emosi, mempunyai gaya atau makna yang menunjukkan perasaan (tentang gaya bahasa atau makna).⁹

Pendekatan afektif atau pendekatan sikap memiliki konsep yang menjelaskan bahwa belajar dipandang untuk memperoleh perubahan perilaku secara keseluruhan, baik perubahan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

c. Pembelajaran Afektif

Pembelajaran efektif merupakan tolak ukur keberhasilan guru dalam mengelola kelas. Proses pembelajaran dikatakan efektif apabila seluruh peserta didik dapat terlibat secara aktif, baik mental, fisik, maupun sosialnya. Sebab dalam proses pembelajaran aktivitas yang menonjol ada pada peserta didik. Kualitas pembelajaran dapat dilihat dari segi proses dan dari segi hasil. Dari segi proses, pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruhnya atau sebagian besar peserta didik terlibat secara aktif, baik fisik,

⁸ Asis Saefudin dan Ika Berdiati, *Pembelajaran Efektif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), 8-9.

⁹ Kamus Besar Bahasa Indonesia, Afektif, <https://kbbi.kemdikbud>. Afektif diakses pada tanggal 07 Maret 2018 jam 16:34 WIB.

mental, maupun sosial dalam proses pembelajaran, disamping menunjukkan kegairahan belajar yang tinggi, semangat belajar yang besar, dan percaya pada diri sendiri.¹⁰

Dari segi hasil pembelajaran dikatakan efektif apabila terjadi perubahan tingkah laku yang positif, tercapainya tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Pembelajaran dikatakan efektif apabila hasil belajar dan aktivitas belajar siswa yang belajar dengan pendekatan pemecahan masalah lebih baik dari siswa yang belajar dengan pembelajaran konvensional pada tingkat ketuntasan tertentu.

Untuk dapat mewujudkan pembelajaran yang efektif, maka perlu diperhatikan beberapa aspek, diantaranya:

1. Guru harus membuat persiapan mengajar yang sistematis.
2. Proses belajar mengajar (pembelajaran) harus berkualitas tinggi yang ditunjukkan dengan adanya penyampaian materi oleh guru secara sistematis, dan menggunakan berbagai variasi di dalam penyampaian, baik itu media, metode, suara, maupun gerak.
3. Waktu selama proses belajar mengajar berlangsung digunakan secara efektif.
4. Motivasi mengajar guru dan motivasi belajar siswa cukup tinggi.
5. Hubungan interaktif antara guru dan siswa dalam kelas bagus sehingga setiap terjadi kesulitan belajar dapat segera diatasi. Demikian rupa kelima aspek itu apabila dapat terlaksana dengan baik, maka akan terwujud sebuah pembelajaran yang efektif.¹¹

¹⁰ Ahmad Susanto, 53.

¹¹ Ahmad Susanto, 54-55.

Strategi pembelajaran sikap pada umumnya menghadapi siswa pada situasi yang mengandung konflik atau situasi yang problematis. Melalui situasi ini diharapkan siswa dapat mengambil keputusan berdasarkan nilai yang dianggapnya baik. Di bawah ini beberapa model strategi pembelajaran pembentukan afektif (sikap).

1) **Model Konsiderasi**

Model konsiderasi (*The Consideration Model*) dikembangkan oleh Mc. Paul, seorang humanis. Paul menganggap bahwa pembentukan moral tidak sama dengan pengembangan kognitif yang rasional. Pembelajaran moral siswa menurutnya adalah pembentukan kepribadian bukan pengembangan intelektual. Oleh sebab itu, model ini menekankan kepada strategi pembelajaran yang dapat membentuk kepribadian. Tujuannya adalah agar siswa menjadi manusia yang memiliki kepedulian terhadap orang lain. Kebutuhan yang fundamental pada manusia adalah bergaul secara harmonis dengan orang lain, saling memberi dan menerima dengan penuh cinta dan kasih sayang. Dengan demikian, pembelajaran sikap pada dasarnya adalah membantu anak agar dapat mengembangkan kemampuan untuk bisa hidup bersama secara harmonis, peduli, dan merasakan apa yang dirasakan orang lain.

Atas dasar asumsi di atas guru harus menjadi model di dalam kelas dalam memperlakukan setiap siswa dengan rasa hormat, menjauhi sikap otoriter. Guru perlu menciptakan kebersamaan, saling membantu, saling menghargai, dan lain sebagainya.

Implementasi model konsiderasi guru dapat mengikuti tahapan pembelajaran seperti di bawah ini:

- a. Menghadapkan siswa pada suatu masalah yang mengandung konflik, yang sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Ciptaan situasi “seandainya siswa ada dalam masalah tersebut”.
- b. Menyuruh siswa untuk menganalisis situasi masalah dengan melihat bukan hanya yang tampak, tapi juga yang tersirat dalam permasalahan tersebut, misalnya perasaan, kebutuhan, dan kepentingan orang lain.
- c. Menyuruh siswa untuk menuliskan tanggapannya terhadap permasalahan yang dihadapi. Hal ini dimaksudkan agar siswa dapat menelaah perasaannya sendiri sebelum ia mendengar respons orang lain untuk dibandingkan.
- d. Mengajak siswa untuk menganalisis respons orang lain serta membuat kategori dari setiap respons yang diberikan siswa.
- e. Mendorong siswa untuk merumuskan akibat atau konsekuensi dari setiap tindakan yang diusulkan siswa. Dalam tahapan ini siswa diajak berpikir tentang segala kemungkinan yang akan timbul sehubungan dengan tindakannya. Guru perlu menjaga agar siswa dapat menjelaskan argumennya secara terbuka serta dapat saling menghargai pendapat orang lain. Diupayakan agar pendapat tumbuh dengan baik sesuai dengan titik pandang yang berbeda.
- f. Menyuruh siswa untuk menentukan pilihannya sendiri.¹²

¹² Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. (Jakarta: Kencana Prenada media Group, 2006), 279-280.

Berdasarkan teori di atas dapat dilihat beberapa sikap yang dapat diukur berdasarkan model konsiderasi yaitu: tanggung jawab, dan kerjasama.

2) Model Pengembangan Kognitif

Model pengembangan kognitif (*the cognitive development model*) dikembangkan oleh Laurence Kohlberg. Model ini banyak diilhami oleh pemikiran Johndewey dan Jean Piaget yang berpendapat bahwa perkembangan manusia terjadi sebagai proses dari *restrukturisasi kognitif* yang berlangsung secara berangsur-angsur menurut urutan tertentu. Menurut Kohlberg, moral manusia itu berkembang melalui 3 tingkat, dan setiap tingkat terdiri dari 2 tahap.

a) Tingkat Prakonvensional

Pada tingkat ini setiap individu memandang moral berdasarkan kepentingannya sendiri. Artinya, pertimbangan moral didasarkan pada pandangannya secara individual tanpa menghiraukan rumusan dan aturan yang dibuat oleh masyarakat. Pada tingkat prakonvensional ini terdiri atas dua tahap.

Tahap 1 Orientasi hukuman dan kepatuhan

Pada tahap ini perilaku anak didasarkan kepada konsekuensi fisik yang akan terjadi. Artinya, anak hanya berpikir bahwa perilaku yang benar itu adalah perilaku yang tidak akan mengakibatkan hukuman. Dengan demikian, setiap peraturan harus dipatuhi agar tidak menimbulkan konsekuensi negatif.

Tahap 2 Orientasi instrumental-relatif

Pada tahap ini perilaku anak didasarkan kepada rasa “adil” berdasarkan aturan permainan yang telah disepakati. Diakatakan adil manakala orang membalas perilaku kita yang dianggap baik. Dengan demikian perilaku itu didasarkan kepada saling menolong dan saling memberi.

b) Tingkat Konvensional

Pada tahap ini anak mendekati masalah didasarkan pada hubungan individu-masyarakat. Kesadaran dalam diri anak mulai tumbuh bahwa perilaku itu harus sesuai dengan norma-norma dan aturan yang berlaku dimasyarakat. Dengan demikian, pemecahan masalah bukan hanya didasarkan kepada rasa keadilan belaka, akan tetapi apakah pemecahan masalah itu sesuai dengan norma masyarakat atau tidak. Pada tingkat konvensional itu mempunyai dua tahap sebagai kelanjutan dari tahap yang ada pada tingkat prakonvensional, yaitu tahap keselarasan interpersonal serta tahap sistem sosial dan kata hati.

Tahap 3 Keselarasan interpersonal

Pada tahap ini ditandai dengan setiap perilaku yang ditampilkan individu didorong oleh keinginan untuk memenuhi harapan orang lain. Kesadaran individu mulai tumbuh bahwa ada orang lain di luar dirinya untuk berperilaku sesuai dengan harapannya. Artinya, anak sadar bahwa ada hubungan antara dirinya dengan orang lain. Dan, hubungan itu tidak boleh rusak.

Tahap 4 Sistem sosial dan kata hati

Pada tahap ini perilaku individu bukan didasarkan pada dorongan untuk memenuhi harapan orang lain yang dihormatinya,

akan tetapi didasarkan pada tuntunan dan harapan masyarakat. Ini berarti telah terjadi pergeseran dari kesadaran individu kepada kesadaran sosial. Artinya, anak sudah menerima adanya sistem sosial yang mengatur perilaku individu.

c) **Tingkat Postkonvensional**

Pada tingkat ini perilaku bukan hanya didasarkan pada kepatuhan terhadap norma-norma masyarakat yang berlaku, akan tetapi didasari oleh adanya kesadaran sesuai dengan nilai-nilai yang dimilikinya secara individu. Seperti pada tingkat sebelumnya, pada tingkat ini juga terdiri dari dua tahap.

Tahap 5 Kontrak sosial

Pada tahap ini perilaku individu didasarkan pada kebenaran-kebenaran yang diakui oleh masyarakat. Kesadaran individu untuk berperilaku tumbuh karena kesadaran untuk menerapkan prinsip-prinsip sosial. Dengan demikian, kewajiban moral dipandang sebagai kontrak sosial yang harus dipatuhi, bukan sekedar pemenuhan sistem nilai.

Tahap 6 Prinsip etis yang universal

Pada tahap terakhir, perilaku manusia didasarkan pada prinsip-prinsip universal. Segala macam tindakan bukan hanya didasarkan sebagai kontrak sosial yang harus diatuhi, akan tetapi didasarkan pada suatu kewajiban sebagai manusia. Setiap individu wajib menolong orang lain, apakah orang itu sebagai orang yang kita benci ataupun tidak, apakah orang itu adalah orang yang kita

cintai atau tidak, orang yang kita sukai atau tidak. Pertolongan yang diberikan bukan didasarkan pada alasan subjektif, akan tetapi didasarkan pada kesadaran yang bersifat universal.¹³

Sesuai dengan prinsip bahwa moral terjadi secara bertahap, maka strategi pembelajaran model Kohlberg diarahkan untuk membantu agar setiap individu meningkat dalam perkembangan moralnya.

3) Teknik Mengklarifikasi Nilai

Teknik mengklarifikasi nilai (*value clarification technique*) atau sering disingkat VCT dapat diartikan sebagai teknik pengajaran untuk membantu siswa dalam mencari dan menentukan suatu nilai yang dianggap baik dalam menghadapi suatu persoalan melalui proses menganalisis nilai yang sudah ada dan tertanam dalam diri siswa.

Kelemahan yang sering terjadi dalam proses pembelajaran nilai atau sikap adalah proses pembelajaran dilakukan secara langsung oleh guru, artinya guru menanamkan nilai-nilai yang dianggapnya baik tanpa memerhatikan nilai yang sudah tertanam dalam diri siswa. Akibatnya, sering terjadi benturan atau konflik dalam diri siswa karena ketidakcocokan antara nilai lama yang sudah terbentuk dengan nilai baru yang ditanamkan oleh guru. Siswa sering mengalami kesulitan dalam menyelaraskan nilai lama dan nilai baru. Salah satu karakteristik VCT sebagai suatu model

¹³ Wina Sanjaya, 281-283.

dalam pembelajaran sikap adalah proses penanaman nilai dilakukan melalui analisis nilai yang sudah ada sebelumnya dalam diri siswa kemudian menyelaraskannya dengan nilai-nilai baru yang hendak ditanamkan. VCT sebagai suatu model dalam pembelajaran moral VCT bertujuan:

- a) Untuk mengukur atau mengetahui tingkat kesadaran siswa tentang suatu nilai.
- b) Membina kesadaran siswa tentang nilai-nilai yang dimilikinya baik tingkatannya maupun sifatnya (positif dan negatifnya) untuk kemudian dibina ke arah peningkatan dan pembetulannya.
- c) Untuk menanamkan nilai-nilai tertentu kepada siswa melalui cara yang rasional dan diterima siswa, sehingga pada akhirnya nilai tersebut akan menjadi milik siswa.
- d) Melatih siswa bagaimana cara menilai, menerima, serta mengambil keputusan terhadap sesuatu persoalan dalam hubungannya dengan kehidupan sehari-hari di masyarakat.

2. Definisi Operasional Model Konsiderasi

Berikut ini definisi operasional yang berhubungan dengan istilah-istilah dalam penelitian.

1. Model mengajar adalah suatu rencana atau pola yang digunakan dalam pelaksanaan kurikulum menyusun materi pengajaran, dan memberi arah pembelajaran di kelas ataupun lainnya (Joy oe dkk, 2009).

2. Model pembelajaran konsiderasi (*the consideration model*) merupakan salah satu model pembelajaran afektif. Model ini dikembangkan oleh Mc. Paul, seorang humanis. Model ini menekankan kepada strategi pembelajaran yang dapat membentuk kepribadian. Tujuannya adalah agar siswa memiliki kepedulian terhadap alam dan orang lain. Kebutuhan yang fundamental pada manusia adalah bergaul secara harmonis dengan orang lain, saling memberi dan menerima dengan penuh cinta. Dengan demikian, pembelajaran sikap pada dasarnya adalah membentuk peserta didik agar dapat mengembangkan kemampuan untuk bisa hidup bersama secara harmonis, peduli, dan merasakan apa yang dirasakan orang lain (empati).

3. Minat Belajar IPA SD/MI

Menurut Sukardi (1988:61), minat dapat diartikan sebagai suatu kesukaan, kegemaran atau kesenangan akan sesuatu. Adapun menurut Sardiman (2007:77), minat adalah suatu kondisi yang terjadi apabila seseorang melihat ciri-ciri atau arti sementara situasi yang dihubungkan dengan keinginan-keinginan atau kebutuhan-kebutuhan sendiri. Oleh karena itu, apa saja yang dilihat seseorang akan membangkitkan minatnya sejauh apa yang dilihat itu mempunyai hubungan dengan kepentingannya sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa minat merupakan kecenderungan jiwa seseorang terhadap sesuatu objek, biasanya disertai dengan

perasaan senang, karena itu merasa ada kepentingan dengan sesuatu itu.

Dalam kaitannya dengan belajar, Hansen (1995:1) menyebutkan bahwa minat belajar siswa erat hubungannya dengan kepribadian, motivasi, ekspresi dan konsep diri atau identifikasi, faktor keturunan dan pengaruh eksternal atau lingkungan. Dalam praktiknya, minat atau dorongan dalam diri siswa terkait dengan apa dan bagaimana siswa dapat mengaktualisasikan dirinya melalui belajar.

Dari beberapa definisi minat di atas, kiranya dapat ditegaskan di sini bahwa minat merupakan dorongan dalam diri seseorang atau faktor yang menimbulkan keterkaitan atau perhatian secara efektif, yang menyebabkan dipilihnya suatu objek atau kegiatan yang menguntungkan, menyenangkan, dan lama-kelamaan akan mendatangkan kepuasan dalam dirinya. Minat dapat berperan secara efektif untuk menunjang pengambilan keputusan oleh seseorang atau institusi. Secara konseptual, minat dapat dikatakan memegang peranan penting dalam menentukan arah, pola dan dimensi berpikir seseorang dalam segala aktivitasnya, termasuk dalam belajar.¹⁴

Menurut Bloom (1982:77), minat adalah apa yang disebutnya sebagai *subject-related affect*, yang didalamnya termasuk minat terhadap materi pelajaran. Namun ternyata sulit menemukan

¹⁴ Ahmad Susanto, 57-58

pembatas yang jelas minat terhadap materi pelajaran. Yang tampak adalah sebuah kontinum yang terentang dari pandangan-pandangan negatif atau afek (*affect*) negatif terhadap pelajaran. Ini dapat diukur dengan menanyakan kepada seseorang apakah ia mempelajari itu, apa yang disukai atau tidak disukainya mengenai pelajaran dan berbagai pendekatan dengan menggunakan kuesioner yang berupaya meningkatkan berbagai pendapat, pandangan, dan preferensi yang mungkin menunjukkan suatu afek positif atau negatif terhadap pelajaran.

4. Pengaruh Minat Terhadap Kegiatan Belajar Siswa

Minat merupakan faktor yang sangat penting dalam kegiatan belajar siswa. Suatu kegiatan yang dilakukan tidak sesuai dengan minat siswa akan memungkinkan berpengaruh negatif terhadap hasil belajar siswa yang bersangkutan. Dengan adanya minat dan tersedianya rangsang yang ada kaitannya dengan diri siswa, maka ia akan mendapatkan kepuasan batin dari kegiatan belajar tersebut.

Dalam dunia pendidikan di sekolah, minat memegang peranan penting dalam belajar. Minat merupakan suatu kekuatan motivasi yang menyebabkan seseorang memusatkan perhatian terhadap seseorang, suatu benda, atau kegiatan tertentu. Dengan demikian, minat merupakan unsur yang menggerakkan motivasi seseorang sehingga orang tersebut dapat berkonsentrasi terhadap suatu benda atau kegiatan tertentu. Dengan adanya unsur minat belajar pada diri siswa, maka siswa akan memusatkan perhatiannya

pada kegiatan belajar tersebut. Dengan demikian, minat merupakan faktor yang sangat penting untuk menunjang kegiatan belajar siswa. Menurut Sardiman (2007:95) yang menyatakan bahwa proses belajar itu akan berjalan lancar jika disertai dengan minat. Begitu juga menurut William James dalam Uzer (2000:27), bahwa minat belajar merupakan faktor utama yang menentukan derajat keaktifan belajar siswa.¹⁵ Jadi, dapat ditegaskan bahwa faktor minat ini merupakan faktor yang berpengaruh secara signifikan terhadap keberhasilan belajar.

Dari uraian singkat di atas, maka semakin jelas bahwa minat akan berdampak terhadap kegiatan yang dilakukan seseorang. Dalam hubungannya dengan kegiatan belajar, minat tertentu dimungkinkan akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa, hal ini dikarenakan adanya minat siswa terhadap sesuatu dalam kegiatan belajar itu sendiri.

Dalam kegiatan belajar, juga dalam proses pembelajaran, maka tentunya minat yang diharapkan adalah minat yang timbul dengan sendirinya dari diri siswa itu sendiri, tanpa ada paksaan dari luar, agar siswa dapat belajar lebih aktif dan baik. Akan tetapi, dalam kenyataannya tidak jarang siswa mengikuti pelajaran dikarenakan terpaksa atau karena adanya suatu keharusan, sementara siswa tersebut tidak menaruh minat terhadap pelajaran tersebut. Yang baik, seharusnya anak mengetahui akan minatnya,

¹⁵ Ahmad Susanto, 66.

karena tanpa tahu apa yang diminatinya, maka tujuan belajar yang diinginkan tidak akan tercapai dengan baik. Untuk mengantisipasi kondisi yang seperti ini, maka seyogyanya seorang guru mampu memelihara minat anak didiknya, dengan cara-cara seperti yang dikemukakan oleh Nurkacana (1993;230), yaitu:

1. Meningkatkan minat anak-anak; setiap guru mempunyai kewajiban untuk meningkatkan minat siswanya. Karena minat merupakan komponen penting dalam kehidupan pada umumnya dan dalam pendidikan, serta pembelajaran di ruang kelas pada khususnya.
2. Memelihara minat yang timbul; apabila anak-anak menunjukkan minat yang kecil, maka tugas guru untuk memelihara minat tersebut.
3. Mencegah timbulnya minat terhadap hal-hal yang tidak baik; sekolah merupakan lembaga yang menyiapkan peserta didik untuk hidup dalam masyarakat, maka sekolah harus mengembangkan aspek-aspek ideal agar anak-anak menjadi anggota masyarakat yang baik.
4. Sebagai persiapan untuk memberikan bimbingan kepada anak-anak tentang lanjutan studi atau pekerjaan yang sesuai baginya; minat merupakan bahan pertimbangan untuk mengetahui

kesenangan anak, sehingga kecenderungan minat terhadap sesuatu yang baik perlu bimbingan lebih lanjut.¹⁶

Berdasarkan uraian singkat di atas, maka dapat ditegaskan bahwa minat belajar siswa merupakan faktor yang sangat penting dalam menunjang tercapainya efektivitas proses belajar mengajar, yang pada akhirnya akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa yang berkaitan.

5. Konsep Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam

a. Teori Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam

Perubahan sifat benda adalah :

1) Perubahan sifat benda yang dipanaskan

Air yang dididihkan akan berubah menjadi uap air. Uap air termasuk benda gas. Bentuknya tidak dapat kita lihat. Namun, kita dapat melihat bentuk uap air yang didinginkan. Jika uap air didinginkan, akan kembali menjadi air. Margarin dan cokelat termasuk benda padat. Margarin dan cokelat akan meleleh jika dipanaskan. Pemanasan dapat mengubah benda cair berubah menjadi gas. Selain itu benda padat dapat berubah menjadi benda cair.

¹⁶ Ahmad Susanto, 67-68.

2) Perubahan sifat benda karena diletakkan di tempat terbuka

Contoh perubahan sifat benda saat diletakkan di udara terbuka adalah kapur barus. Agar tidak berbau apek, diletakkan kapur barus. Lama kelamaan ukuran kapur barus akan menyusut kecil. Bahkan, kapur barus dapat menjadi hilang. Kemanakah kapur barus yang hilang tersebut? Kapur barus yang diletakkan diruangan terbuka akan berubah wujud. Kapur barus berubah bentuk menjadi benda gas. Bentuk gas dari kapur barus ini tidak dapat kita lihat. Akan tetapi, kita dapat merasakannya, yaitu pakaian menjadi harum. Pakaian dalam lemari menjadi harum karena bau dari kapur barus. Air yang didinginkan, akan berubah menjadi es batu. Air berubah menjadi es batu jika didinginkan sampai suhunya 0°C. Air yang mula-mula benda cair, akan berubah menjadi es. Es batu termasuk benda padat.

3) Perubahan sifat benda karena dibakar

Semua benda akan berubah warna menjadi hitam jika dibakar. Selain warna, benda yang dibakar juga mengalami perubahan sifat. Misalnya, bentuk, ukuran, dan bau. Bau yang ditimbulkan berasal dari asap yang mengepul. Bahan bakar seperti bensin dan batu bara juga berubah wujud. Kedua benda tersebut berubah wujud dari cair dan padat menjadi gas. Gas yang dihasilkan dari pembakaran bahan bakar adalah asap. Perubahan sifat benda ada yang tetap dan sementara. Kertas yang terbakar merupakan perubahan tetap. Bentuk kertas yang terbakar tidak dapat

kembali seperti semula. Sebaliknya, air yang membeku menjadi es merupakan perubahan sementara. Es batu dapat kembali berubah wujud menjadi air. Makanan yang dimasak mengalami perubahan rasa. Selain itu, mengalami perubahan ukuran, bentuk, dan warna. Misalnya, telur setelah dimasak akan berubah warna. Telur menjadi berwarna kuning putih dan mengeras. Padahal semula telur mentah berwarna kuning bening dan encer.¹⁷

Materi pembelajaran IPA adalah ilmu yang mempelajari tentang segala sesuatu yang terjadi pada alam, sesuai dengan SK dan KD dimata pelajaran IPA SD kelas 3 semester ganjil yaitu SK: memahami sifat-sifat, perubahan sifat benda dan kegunaannya dalam kehidupan sehari-hari. KD: mendeskripsikan perubahan sifat benda(ukuran, bentuk, warna, atau rasa) yang dapat diamati akibat dari pembakaran, pemansan, dan diletakkan diudara terbuka. Dari SK dan KD kita dapat membahsa dan memahami serta mengidentifikasi apa saja perubahan sifat benda yang terjadi.

b. Hakikat Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam

Ilmu pengetahuan alam, yang sering disebut juga dengan istilah pendidikan sains, disingkat menjadi IPA. IPA merupakan

¹⁷ <https://muvihanwarsani.wordpress.com>. diakses pada tanggal 11 Maret 2018. Jam 20:58 WIB.

salah satu mata pelajaran pokok dalam kurikulum pendidikan di Indonesia, termasuk pada jenjang sekolah dasar.

Pada hakikatnya IPA dibangun atas dasar produk ilmiah, proses ilmiah, dan sikap ilmiah. Selain itu IPA dipandang pula sebagai proses, sebagai produk, dan sebagai prosedur. IPA adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari gejala-gejala melalui serangkaian proses yang dikenal dengan proses ilmiah yang dibangun atas dasar sikap ilmiah dan hasilnya terwujud sebagai produk ilmiah yang tersusun atas tiga komponen terpenting berupa konsep, prinsip, dan teori yang berlaku secara universal.¹⁸

Pertama, ilmu pengetahuan alam sebagai produk, yaitu kumpulan hasil penelitian yang telah ilmuwan lakukan dan sudah membentuk konsep yang telah dikaji sebagai kegiatan empiris, dan sebagai analitis. Kedua, ilmu pengetahuan alam sebagai proses, yaitu untuk menggali dan memahami pengetahuan tentang alam. Karena IPA merupakan kumpulan fakta dan konsep, maka IPA membutuhkan proses dalam menemukan fakta dan teori yang akan digeneralisasi oleh ilmuwan. Ketiga, ilmu pengetahuan sebagai sikap. Sikap ilmiah harus dikembangkan dalam pembelajaran sains. Hal ini sesuai dengan sikap yang harus dimiliki oleh seorang ilmuwan dalam melakukan penelitian dan mengomunikasikan hasil

¹⁸ Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), 135-141.

penelitiannya.¹⁹ Secara umum IPA meliputi tiga bidang ilmu dasar, yaitu biologi, fisika, dan kimia.

Laksmi dalam buku Trianto, mengatakan bahwa IPA hakikatnya merupakan suatu produk, proses, dan aplikasi. Sebagai produk, IPA merupakan sekumpulan pengetahuan dan sekumpulan konsep dan bagan konsep. Sebagai suatu proses, IPA merupakan proses yang dipergunakan untuk mempelajari objek studi, menemukan dan mengembangkan produk-produk sains, dan sebagai aplikasi, teori-teori IPA akan melahirkan teknologi yang dapat memberi kemudahan bagi kehidupan.²⁰

c. Tujuan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam

Pembelajaran sains di sekolah dasar dikenal dengan pembelajaran ilmu pengetahuan alam (IPA). Konsep IPA di sekolah dasar merupakan konsep yang masih terpadu, karena belum dipisahkan secara tersendiri, seperti mata pelajaran kimia, biologi, dan fisika.

Adapun tujuan pembelajaran sains di sekolah dasar dalam Badan Nasional Standar Pendidikan (BSNP, 2006), dimaksudkan untuk:

1. Memperoleh keyakinan terhadap kebesaran Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keberadaan, keindahan, dan keteraturan alam ciptaan-Nya.

¹⁹ Ahmad Susanto, 168-169.

²⁰ Trianto, 137.

2. Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
3. Mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi, dan masyarakat.
4. Mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah, dan membuat keputusan.
5. Meningkatkan kesadaran untuk berperan serta dalam memelihara, menjaga, dan melestarikan lingkungan alam.
6. Meningkatkan kesadaran untuk menghargai alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan.
7. Memperoleh bekal pengetahuan, konsep, dan keterampilan IPA sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan ke SMP.²¹

B. Kerangka Berpikir

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ يُزْجِي سَحَابًا ثُمَّ يُؤَلِّفُ بَيْنَهُ ثُمَّ يَجْعَلُهُ رُكَّامًا
فَتَتَرَى الْوَدْقَ يَخْرُجُ مِنْ خِلَالِهِ وَيُنزِلُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ جِبَالٍ فِيهَا
مِنْ بَرَدٍ فَيُصِيبُ بِهِ مَنْ يَشَاءُ وَيَصْرِفُهُ عَنِ مَنْ يَشَاءُ ۗ يَكَادُ
سَنًا بَرَقَهُ يَذْهَبُ بِالْأَبْصَارِ

“Tidaklah kamu melihat bahwa Allah mengarak awan, kemudian mengumpulkan antara (bagian-bagian)nya, kemudian menjadikannya

²¹ Ahmad Susanto, 171-172.

bertindih-tindih, maka kelihatanlah olehmu hujan keluar dari celah-celahnya dan Allah (juga) menurunkan (butiran-butiran) es dari langit, (yaitu) dari (gumpalan-gumpalan awan seperti) gunung-gunung, maka ditimpakan-Nya (butiran-butiran) es itu kepada siapa yang dikehendaki-Nya dan dipalingkan-Nya dari siapa yang dikehendaki-Nya. Kilauan kilat awan itu hampir-hampir menghilangkan penglihatan”.

Minat belajar adalah kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Seorang siswa yang menaruh minat besar terhadap pelajaran akan memusatkan perhatiannya lebih banyak dari pada siswa lainnya. Kemudian karena pemusatan perhatian yang intensif terhadap materi itulah yang memungkinkan siswa belajar lebih giat lagi.²² Untuk mengetahui tingkat minat belajar pada pembelajaran IPA di sekolah, dilakukan dengan menggunakan alat yang disebut non tes untuk mengetahui sejauh mana tingkat pemahaman dan penguasaan siswa pada materi yang telah diajarkan tersebut. Selain dengan itu, dengan dilakukannya evaluasi atau penilaian ini dapat dijadikan *feedback* atau tindak lanjut, atau bahkan cara untuk mengukur tingkat penguasaan siswa.

Proses pembelajaran IPA sendiri sangat dekat dengan alam. Objek proses pembelajaran IPA yang terdiri dari produk IPA, nilai atau sikap ilmiah IPA, kerja atau proses ilmiah IPA, aplikasi IPA dalam kehidupan sehari-hari, dan kreaivitas dalam mempelajari IPA.

²² Ahmad Susanto, 16-17.

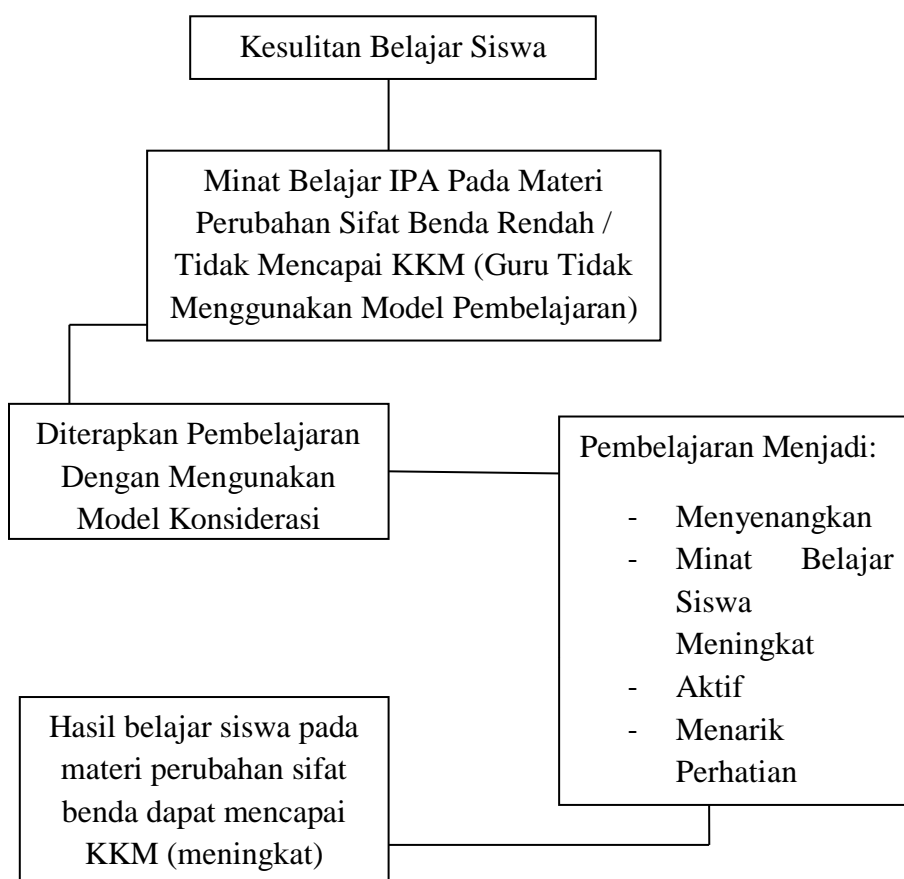
Proses ilmiah merupakan aspek yang tidak dapat dipisahkan dari IPA, karena objek kajian IPA bersifat konkret. Misalnya ketika peserta didik mempelajari konsep perubahan sifat benda, seharusnya dipelajari secara langsung pada objeknya. Sebagai suatu konsep perubahan sifat benda merupakan konsep yang abstrak, tetapi objeknya konkret seperti lilin, batu es, kapur barus atau kamper, dan sumber lainnya yang dapat menghasilkan perubahan sifat benda.

Guru dalam hal ini adalah seorang berperan dalam melaksanakan strategi pembelajaran IPA yang baik. Guru tidak diartikan sebagai seseorang yang mengetahui dan menguasai segala sumber ilmu pengetahuan kemudian mentransfernya secara sempurna pada peserta didiknya, akan tetapi guru lebih cenderung sebagai fasilitator, pengelola, demonstrator, pembimbing, motivator, dan evaluator dalam pembelajaran, serta pengontrol konsep IPA yang dipahami peserta didik. Jika peran tersebut dilaksanakan dengan baik maka akan mengarah pada mengajar yang aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan.

Suatu harapan bagi seorang guru yang melaksanakan tugasnya sebagai pengajar yaitu pada hasil belajar siswa yang mengalami perubahan atau peningkatan yang cukup signifikan, dan siswa mengalami ketuntasan belajar adalah suatu harapan yang sangat besar bagi seorang pendidik. Sehingga guru dituntut untuk mampu memilih model atau metode pembelajaran yang mampu membuat peserta didik mengalami secara langsung pada objek pembelajaran, siswa dapat menemukan dan berfikir sendiri, sehingga dapat menemukan makna

dari hasil belajar tersebut, dan memiliki alasan untuk belajar. Melalui pembelajaran afektif model konsiderasi, penulis membimbing siswa untuk membangun suatu ide tentang suatu fenomena dan juga membangun strategi pada suatu penjelasan praktik dari objek. Maka dari pernyataan tersebut, penulis akan menerapkan pembelajaran afektif model konsiderasi terhadap minat belajar IPA tentang perubahan sifat benda.

Gambar 2.1 Bagan Kerangka Penelitian



C. Penelitian Terdahulu

1. Hasil Penelitian Nengsih Juanengsih 2010

Pengaruh Model Pembelajaran Konsiderasi Terhadap Sikap Siswa Pada Pola Hidup Bersih Dan Sehat.

Penelitian ini bertujuan untuk mengukur pengaruh model konsiderasi terhadap sikap siswa pada pola hidup bersih dan sehat. Penelitian ini terdiri dari dua variabel, yaitu variabel bebas berupa model konsiderasi (X) dan variabel terikat berupa sikap siswa pada kesehatan (Y). Penelitian ini dilaksanakan di SMK Islam Ruhama-Cirendeudeu pada bulan mei tahun 2010 dengan menggunakan metode kuasi eksperimen. Jumlah sampel yang digunakan adalah 47 siswa, 23 siswa di kelas eksperimen dan 24 siswa di kelas kontrol. Analisis data menggunakan teknik statistik parametrik dengan uji hipotesanya menggunakan uji t. Pengujian hiposis dilakukan pada taraf signifikansi 0,05 dengan (t_{hitung} sebesar 2,06 > dan t_{tabel} sebesar 2,02) pada df 45. Kesimpulan dari penelitian ini yaitu model pembelajaran konsiderasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap sikap siswa pada pola hidup bersih dan sehat.²³

Berdasarkan hasil penelitian Nengsih Juanengsih yang berjudul Pengaruh Model Pembelajaran Konsiderasi Terhadap Sikap Siswa Pada Pola Hidup Bersih Dan Sehat terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaannya yaitu terdapat

²³ Nengsih Juanengsih, *Pengaruh Model Pembelajaran Konsiderasi Terhadap Sikap Siswa Pada Pola Hidup Bersih Dan Sehat, 2010* (<http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/1234567890/1260>)

persamaan pada penggunaan model pembelajaran juga mata pelajaran yang sama, akan tetapi memiliki perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah materi pembelajaran.

2. Hasil Penelitian Rina Faradita 2017

Pengaruh Pembelajaran Afektif Model Konsiderasi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Konsep Peristiwa Alam Beserta Dampaknya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh strategi pembelajaran model konsiderasi terhadap hasil belajar siswa pada konsep peristiwa alam beserta dampaknya. Penelitian ini menggunakan metode *Quasi Eksperimen* atau Eksperimen Semu dengan desain kelompok kontrol non-ekuvalen (*The Nonequivalent Control Group Design*), pengambilan sampel digunakan dengan teknik *purposive sampling*. Sasaran penelitian ini adalah siswa kelas VC SDN Bojong Rawalumbu VI, Kota Bekasi tahun ajaran 2014/2015. Instrumen yang diberikan berupa tes objektif dan angket skala sikap.

Pengujian hipotesis data menggunakan uji-t, dari hasil perhitungan uji hipotesis posttest $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ ($2,36 \geq 2,00$) maka hipotesis 0 (H_0) ditolak, sementara H_a diterima, dengan demikian maka terdapat pengaruh yang signifikan pada penggunaan

pembelajaran afektif model konsiderasi terhadap hasil belajar siswa pada konsep peristiwa alam beserta dampaknya.²⁴

Berdasarkan penelitian dari Rina Faradita yang berjudul Pengaruh Pembelajaran Afektif Model Konsiderasi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Konsep Peristiwa Alam Beserta Dampaknya terdapat persamaan dengan penelitian ini. Persamaannya yaitu terdapat persamaan pada penggunaan model pembelajaran, metode pembelajaran, juga mata pelajaran yang sama. Akan tetapi memiliki perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini, perbedaannya terdapat pada sasaran penelitiannya. Penelitian terdahulu sasaran penelitiannya menggunakan kelas tinggi, sedangkan penelitian ini menggunakan kelas rendah.

3. Hasil Penelitian Suharto 2010

Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran Konsiderasi Untuk Meningkatkan Moral Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MTs Madani Alauddin Pao-pao Kabupaten Gowa.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penggunaan model konsiderasi pada mata pelajaran akidah akhlak di MTs Madani Alauddin Pao-pao. Untuk mengetahui pengaruh model konsiderasi dalam meningkatkan moral peserta didik pada mata

²⁴ Rina Faradita, *Pengaruh Pembelajaran Afektif Model Konsiderasi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Konsep Peristiwa Alam Beserta Dampaknya*.2017.(<http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/34646>)

pelajaran akidah akhlak di MTs Madani Alauddin Pao-pao Kab.Gowa.

Jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian quasi eksperimen yang berusaha mempelajari pengaruh penerapan model pembelajaran konsiderasi terhadap peningkatan moral peserta didik pada mata pelajaran akidah akhlak di MTs Madani Alauddin Pao-pao. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas 8 MTs Madani Alauddin Pao-pao yang terdiri dari kelas 8A sampai dengan 8C. Sampel penelitian kelas 8B dengan jumlah siswa sebanyak 31.

Peningkatan Moral Peserta Didik setelah penerapan model pembelajaran konsiderasi. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap peserta didik secara langsung untuk mengetahui peningkatan moral peserta didik setelah penerapan model pembelajaran konsiderasi. Berdasarkan data observasi yang digunakan dalam penelitian maka hasil analisis deskriptif peningkatan moral peserta didik setelah penerapan model pembelajaran konsiderasi menunjukkan peningkatan moral peserta didik relatif tinggi.

Pengaruh model pembelajaran konsiderasi untuk meningkatkan moral peserta didik mata pelajaran akidah akhlak di MTs Madani Alauddin Pao-pao. Dengan hasil nilai t pada pretest dan nilai t pada posttest memiliki perbedaan pada kedua tes tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian Suharto yang berjudul Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran Konsiderasi Untuk Meningkatkan Moral Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak terdapat persamaan dengan penelitian ini. Persamannya yaitu terdapat persamaan pada penggunaan model, dan jenis penelitian yang sama, akan tetapi memiliki perbedaan dengan penelitian ini terdahulu dengan penelitian ini adalah materi pembelajaran.

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan dugaan atau jawaban sementara mengenai suatu hal atau permasalahan yang akan dibuktikan kebenarannya melalui data-data atau fakta-fakta hasil penelitian.

Adapun hipotesis yang akan diuji berdasarkan latar belakang dan kerangka pemikiran pada penelitian adalah ada Stidaknya pengaruh positif terhadap minat belajar IPA siswa yang memperoleh pembelajaran afektif model konsiderasi.

Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Ho : Tidak terdapat pengaruh terhadap minat belajar IPA siswa antara siswa yang menggunakan Pembelajaran Afektif Model Konsiderasi dengan siswa yang tidak menggunakan model Pembelajaran Afektif Model Konsiderasi.

Ha : Terdapat pengaruh terhadap minat belajar IPA siswa antara siswa yang menggunakan Pembelajaran Afektif Model Konsiderasi dengan siswa yang menggunakan pembelajaran konvensional.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil tahun pelajaran 2018/2019. Tempat penelitian pembelajaran ini adalah di MIN 1 Kota Cilegon yang beralamat di Kp. Langon Kecamatan Pulo Merak Cilegon Banten.

Pemilihan MIN 1 Kota Cilegon sebagai lokasi penelitian dikarenakan memenuhi beberapa kriteria pada penelitian eksperimen yaitu terdapat kelas paralel, sehingga dapat dibandingkan sebagai kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Penelitian ini mengambil subjek kelas III yang terdiri dari kelas III A dan III B, kelas III A berjumlah 39 siswa dan kelas III B berjumlah 38 siswa.

Tabel 3.1
Jadwal Pelaksanaan Penelitian

No	Hari, Tanggal	Aktivitas
1.	Kamis, 18 Oktober 2018	Uji coba soal
2.	Sabtu, 20 Oktober 2018	<i>Pre test</i>
3.	Selasa, 23 Oktober 2018	Pembelajaran di kelas eksperimen
4.	Rabu, 24 Oktober 2018	Pembelajaran di kelas kontrol
5.	Sabtu, 27 Oktober 2018	<i>Post test</i>

B. Metode dan Desain Penelitian

1. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode kuasi eksperimen. Metode penelitian eksperimental merupakan satu-satunya metode penelitian yang dapat menguji secara benar hipotesis menyangkut hubungan kausal (sebab akibat).²⁵

Penelitian eksperimental merupakan penelitian murni kuantitatif. Penelitian eksperimental merupakan penelitian laboratorium, walaupun bisa juga dilakukan di luar laboratorium, tetapi pelaksanaannya menerapkan prinsip-prinsip penelitian laboratorium, terutama dalam pengontrolan terhadap hal-hal yang mempengaruhi jalannya eksperimen.²⁶

Eksperimentasi menunjukkan pada suatu upaya sengaja dalam memodifikasi kondisi yang menentukan munculnya suatu peristiwa, serta pengamatan dan interpretasi perubahan-perubahan yang terjadi pada peristiwa itu yang dilakukan secara terkontrol.

Secara umum dalam proses eksperimen terdapat unsur-unsur utama, yaitu: (1) Kondisi yang sengaja diciptakan atau pemberian perlakuan (*treatment*). (2) Penentuan kondisi apa (sebagai variabel bebas) yang dapat memberi pengaruh pada munculnya peristiwa seperti apa (variabel terikat) yang secara khusus akan diamati hubungan kausalnya, atau disebut dengan manipulasi variabel (*variables manipulation*). (3) Kontrol terhadap

²⁵ Emzir, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif dan Kualitatif*. (Jakarta: Rajawali Pers, 2015),63-64.

²⁶ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006),57-58.

variabel ekstra yang bukan penyebab munculnya peristiwa (*control*).

Dalam suatu proses eksperimen, kontrol merupakan syarat utama untuk diperolehnya kesimpulan yang valid tentang hubungan kausal antara dua atau lebih variabel. Kontrol ini dapat dilakukan dengan cara membandingkan dua atau lebih kelompok yang keadaannya dalam berbagai hal sama, namun salah satu atau beberapa diantara kelompok itu diberi perlakuan, sedangkan satu kelompok lagi tidak diberi perlakuan. Setelah diberi perlakuan, kemudian diamati apakah muncul peristiwa yang berbeda pada kelompok-kelompok yang diberi perlakuan itu. Apabila, ternyata pada kelompok yang diberi perlakuan itu terjadi peristiwa atau keadaan yang berbeda dengan kelompok yang tidak diberi perlakuan maka secara valid dapat disimpulkan bahwa perbedaan yang terjadi adalah pengaruh perlakuan.²⁷

2. Desain Penelitian

Desain penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah *Nonequivalent Control Group Design*. Dalam design ini hampir sama dengan Pretest-Posttest Control Group Design hanya pada design ini kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol tidak dipilih secara random.²⁸ Jadi kesimpulannya adalah kelompok eksperimen yang menggunakan pembelajaran afektif model konsiderasi sedangkan kelompok kontrol yang tidak menggunakan pembelajaran afektif model konsiderasi.

²⁷ Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Metodologi dan Aplikasi Riset Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 73-75.

²⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), 116.

Dalam pelaksanaan penelitian eksperimen, kelompok eksperimen dan kelompok kontrol sebaiknya diatur intensif sehingga kedua variabel mempunyai karakteristik yang sama atau mendekati sama. Perbedaan dua kelompok ialah group eksperimen diberi treatment atau perlakuan tertentu, sedangkan group kontrol diberikan treatment atau seperti keadaan biasa.

Adapun desain penelitian kuasi eksperimen yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$\begin{array}{ccc} \underline{O_1} & \text{X} & \underline{O_2} \\ O_3 & \text{X} & O_4^{29} \end{array}$$

Keterangan:

O_1 : *Pretest* kelompok eksperimen

O_2 : *Posttest* kelompok eksperimen

X : Pemberian perlakuan

O_3 : *Pretest* kelompok kontrol

O_4 : *Posttest* kelompok kontrol

Alasan penelitian menggunakan penelitian eksperimen dimaksudkan untuk menemukan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada hasil belajar IPA antara siswa yang mengikuti pembelajaran menggunakan pembelajaran afektif model konsiderasi dan siswa yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran konvensional.

²⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, 116

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah kelompok dimana seorang peneliti akan memperoleh hasil penelitian yang dapat disamaratakan atau digeneralisasikan. Populasi juga dapat diartikan objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Jadi populasi bukan hanya orang, tetapi juga objek dan benda-benda alam yang lain. Populasi bukan sekedar jumlah yang ada pada obyek/subyek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik/sifat yang dimiliki oleh subyek atau obyek itu.³⁰ Populasi penelitian ini adalah siswa kelas III MIN 1 Kota Cilegon dengan kriteria baik.

2. Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Sehingga peneliti tidak harus meneliti keseluruhan dari banyaknya populasi. Bila populasinya besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan data, tenaga, dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu.³¹ Pengambilan sampel merupakan suatu proses pemilihan dan penentuan jenis sampel dan perhitungan besarnya sampel yang akan menjadi subjek atau objek peneliti. Pengambilan sampel harus dilakukan dengan sedemikian rupa

³⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, 117

³¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, 118.

sehingga diperoleh sampel yang benar-benar dapat mewakili dan dapat menggambarkan keadaan populasi yang sebenarnya.

Pengambilan sampel pada penelitian ini dilakukan dengan cara *purposive sampling*. Pengambilan sampel didasarkan atas karakteristik tertentu yang merupakan ciri-ciri pokok dari populasi. Setelah diputuskan maka siswa kelas III A MIN 1 Kota Cilegon sebagai kelompok eksperimen yaitu kelas yang dalam pembelajarannya menggunakan pembelajaran afektif model konsiderasi dan kelas III B MIN 1 Kota Cilegon sebagai kelompok kontrol yaitu kelas yang dalam pembelajarannya menggunakan metode konvensional.

D. Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah objek penelitian, atau apa yang menjadi titik suatu penelitian. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel adalah minat belajar IPA siswa kelas III MIN 1 Kota Cilegon tentang perubahan sifat benda. Ada dua macam variabel, yaitu variabel bebas (*independen*) dan variabel terikat (*dependen*).

1. Variabel Bebas (*Independen*)

Variabel bebas adalah variabel yang menjadi sebab munculnya variabel terikat. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel bebasnya adalah penggunaan pembelajaran afektif model konsiderasi (X).

2. Variabel Terikat (*Dependen*)

Variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau variabel yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas.³²

³² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, 61.

Adapun yang menjadi variabel terikat dalam penelitian ini adalah perubahan sifat benda (Y).

E. Prosedur Penelitian

Penelitian ini memiliki tahapan-tahapan yang akan ditempuh agar pada proses penelitian ini dapat berjalan secara sistematis. Adapun tahapan yang akan dilakukan adalah:

1. Tahap persiapan yang meliputi kegiatan:

- a. Menentukan lokasi penelitian.
- b. Mengurus surat izin penelitian.
- c. Melakukan observasi lapangan sebelum melakukan penelitian.
- d. Menentukan kelas sampel penelitian, waktu pelaksanaan dan materi yang akan diajarkan saat penelitian.
- e. Menyusun perangkat pembelajaran dan instrument penelitian.
- f. Mengajukan instrument tes kepada dosen, kemudian mengujicobakannya.

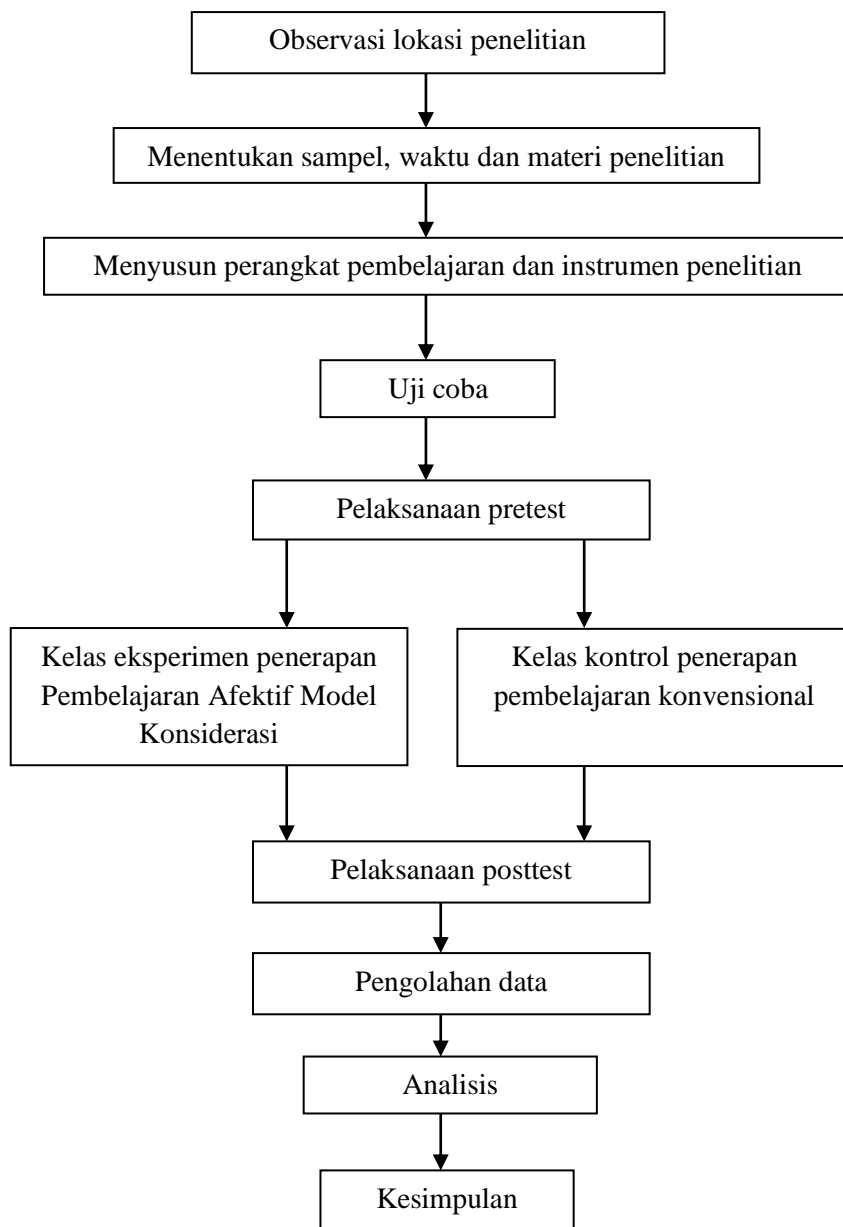
2. Tahap pelaksanaan yang meliputi kegiatan:

- a. Memberikan pretest bagi subjek penelitian.
- b. Menentukan kelas eksperimen dan kelas kontrol.
- c. Memberikan perlakuan menggunakan *pembelajaran afektif model konsiderasi* dengan berbantuan media.
- d. Memberikan *posttest* di akhir pembelajaran.

3. Tahap akhir yang meliputi kegiatan:

- a. Memberikan skor pada lembar jawaban siswa.
- b. Menghitung skor rata-rata *pretest* dan *posttest* yang diperoleh siswa.
- c. Menarik kesimpulan dari hasil penelitian yang didapatkan dengan teknik analisis data yang digunakan.

Alur penelitian dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 3.1 Bagan Alur Penelitian

F. Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian

1. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah teknik atau cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai *setting*, berbagai sumber, dan berbagai cara. Bila dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber *primer* dan sumber *sekunder*. Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpulan data, dan sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpulan data. Maka teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan observasi (pengamatan), interview (wawancara), kuesioner (angket), dokumentasi dan gabungan keempatnya.³³

Dalam penelitian ini, untuk melakukan pengumpulan data maka peneliti menggunakan angket. Angket digunakan untuk memperoleh data tentang minat belajar siswa pada pembelajaran IPA di kelas III. Angket dalam penelitian ini menggunakan angket tertutup. Angket tertutup merupakan angket dengan pertanyaan pernyataan alternatif jawaban yang sudah ditentukan terlebih dahulu, responden hanya memilih diantara alternatif yang telah disediakan.

Angket dalam penelitian ini berbentuk pernyataan-pernyataan yang dingkapkan dengan kata-kata, sangat setuju, setuju, tidak setuju, dan sangat tidak setuju. Pedoman penskoran terhadap skala sikap adalah sebagai berikut:

³³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, 137.

- 1). Pernyataan Positif
 - a. Pilihan sangat setuju bernilai 4
 - b. Pilihan setuju bernilai 3
 - c. Pilihan tidak setuju bernilai 2
 - d. Pilihan sangat tidak setuju bernilai 1
- 2). Pernyataan Negatif
 - a. Pilihan sangat setuju bernilai 1
 - b. Pilihan setuju bernilai 2
 - c. Pilihan tidak setuju bernilai 3
 - d. Pilihan sangat tidak setuju bernilai 4

Kriteria Interpretasi Skor Angket

Angka 0 % - 20 % = Sangat lemah

Angka 21 % - 40 % = Lemah

Angka 42 % - 60 % = Cukup

Angka 61 % - 80 % = Kuat

Angka 81 % - 100 % = Sangat Kuat³⁴

2. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah suatu alat yang dapat digunakan untuk memperoleh, mengolah, dan menginterpretasikan informasi yang diperoleh dari para responden yang dilakukan dengan menggunakan pola ukur yang sama.³⁵ Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh penelitian dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap dan sistematis,

³⁴ Riduwan, *Dasar-Dasar Statistika* (Bandung: Alfabeta, 2016), 41.

³⁵ Syofian Siregar, *Metode Penelitian Kuantitatif*, (jakarta: Prenadamedia Group, 2013), 46.

sehingga lebih mudah diolah. Adapun langkah-langkah penyusunan instrumen pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) Tujuan Instrumen Penelitian

Instrumen ini bertujuan untuk mengungkapkan minat belajar siswa kelas III pada pembelajaran IPA.

2) Kisi-kisi Instrumen Minat Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPA .

Tabel 3.2

Kisi-kisi Instrumen Penelitian Angket Minat Belajar

Variabel	Indikator	Sub Indikator	Nomor Butir Soal	Jumlah
Minat Belajar	Perasaan Senang	<ul style="list-style-type: none"> - Perasaan senang ketika belajar - Antusiasme dalam mengikuti pengajaran di kelas 	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7	7
	Perhatian	<ul style="list-style-type: none"> - Informasi tentang Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) - Pandangan terhadap mata pelajaran IPA 	8, 9, 10	3
	Keterkaitan	<ul style="list-style-type: none"> - Ketertarikan terhadap materi-materi IPA - Ketertarikan pada guru yang mengajar - Memahami pentingnya belajar IPA 	11, 12, 13, 14, 15	5
Jumlah butir soal				15

Tabel 3.3
Pernyataan Angket Minat Belajar IPA

No.	Pernyataan	Kriteria Jawaban				
		SS	S	R	TS	STS
1.	Saya sudah belajar pada malam hari sebelum pelajaran esok hari					
2.	Saya sampai di sekolah sebelum pukul 07.00					
3.	Saya sudah mempersiapkan buku pelajaran IPA ketika guru memasuki kelas					
4.	IPA adalah pelajaran yang menarik dan menantang					
5.	Saya sangat antusias saat mengikuti mata pelajaran IPA					
6.	Saya ikut serta dalam diskusi kelompok saat mata pelajaran IPA berlangsung					
7.	Saya merasa bahagia menyelesaikan dengan berhasil pembelajaran ini					
8.	Saya mengumpulkan buku-buku tentang materi Ilmu Pengetahuan Alam					
9.	Saya menyukai hal-hal yang berhubungan Ilmu Pengetahuan Alam					
10.	Saya memperhatikan penjelasan guru tentang materi IPA yang diajarkan					
11.	Saya belajar IPA ketika akan menghadapi ulangan					
12.	Saya tidak malu untuk bertanya kepada guru apabila saya mengalami kesulitan memahami materi IPA					
13.	Guru yang mengajar sangat mengerti cara membuat saya mudah memahami IPA					

14.	Setelah mempelajari IPA saya merasa tertantang untuk mempelajari tentang pengetahuan alam dan mengembangkannya					
15.	Saya tidak mengalami kesulitan dalam mengerjakan soal-soal pelajaran IPA di kelas					

3) Kalibrasi

Kualitas data penelitian dipengaruhi oleh kualitas instrumen untuk menjamin validitas dan reliabilitas instrumen penelitian dilakukan langkah kalibrasi instrumen uji coba. Uji coba instrumen non tes (angket) minat belajar siswa pada kelas III A dan III B MIN 1 Kota Cilegon dengan jumlah siswa kelas III A 39 siswa dan kelas III B 38 siswa. Kalibrasi instrumen non tes (angket) ini dianalisis menggunakan program SPSS.

G. Pengujian Instrumen Penelitian

1. Uji Validitas

Validitas adalah persoalan yang berhubungan pertanyaan sejauh mana suatu alat ukur telah mengukur apa yang seharusnya diukur. Suatu alat pengukur dapat dikatakan valid atau shahih apabila alat ukur tersebut telah digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur.³⁶ Validitas atau kesahihan adalah suatu indeks yang menunjukkan alat ukur tersebut benar-benar mengukur apa yang diukur. Validitas ini berkaitan dengan kesahihan suatu instrumen. Suatu instrumen dikatakan valid atau sah jika mempunyai validitas tinggi.

³⁶ Jusuf Soewadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2012), 173.

Sebaliknya jika instrumen yang kurang valid maka validitasnya rendah.

Uji validitas digunakan untuk menguji apakah kuesioner tersebut valid atau tidak valid. Apabila sebuah instrumen yang diujikan sesuai, maka instrumen tersebut dapat dikatakan valid.

Kriteria penilaian uji validitas adalah:

- a. Apabila r hitung $>$ t tabel, maka kuesioner tersebut valid
- b. Apabila r hitung $<$ t tabel, maka dapat dikatakan item kuesioner tersebut tidak valid

Dalam uji validitas dapat digunakan SPSS (*Statistical product and service solution*) dan dapat pula digunakan rumus teknik korelasi *product moment*.

Validitas instrumen penelitian adalah kemampuan instrumen penelitian untuk mengukur apa yang seharusnya diukur. Suatu instrumen yang valid mempunyai validitas yang tinggi. Sebaliknya, instrumen yang kurang valid memiliki validitas rendah.

Dari hasil analisis dapat dilihat bahwa untuk item 1, 3, dan 7 nilai kurang dari 0,334 maka butir instrumen tersebut tidak valid. Sedangkan pada item-item lainnya nilainya lebih dari 0,334 dan dapat disimpulkan bahwa butir instrumen tersebut valid.

Tabel 3.4
Hasil Uji Coba Validitas Soal

No.	Kriteria	Nomor Soal	Jumlah	Keputusan
1.	Valid	2, 4, 5, 6, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15.	12	Digunakan
2.	In Valid	1, 3, 7	3	Tidak Digunakan

Tabel 3.5
Signifikansi Validitas Butir Soal

No. Soal	r_{hitung}	Signifikansi Validitas
1.	0,208	Tidak Valid
2.	0,423	Valid
3.	0,093	Tidak Valid
4.	0,433	Valid
5.	0,632	Valid
6.	0,495	Valid
7.	0,253	Tidak Valid
8.	0,575	Valid
9.	0,696	Valid
10.	0,495	Valid
11.	0,527	Valid
12.	0,382	Valid
13.	0,422	Valid
14.	0,505	Valid
15.	0,548	Valid

Tabel 3.6

Angket Minat Belajar

No.	Pernyataan	Kriteria Jawaban			
		SS	S	TS	STS
1.	Saya sampai di sekolah sebelum pukul 07.00				
2.	IPA adalah pelajaran yang menarik dan menantang				
3.	Saya sangat antusias saat mengikuti mata pelajaran IPA				
4.	Saya ikut serta dalam diskusi kelompok saat mata pelajaran IPA berlangsung				
5.	Saya mengumpulkan buku-buku tentang materi Ilmu Pengetahuan Alam				
6.	Saya menyukai hal-hal yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan alam				
7.	Saya memperhatikan penjelasan guru tentang materi IPA yang diajarkan				
8.	Saya belajar IPA ketika akan menghadapi ulangan				
9.	Saya tidak malu untuk bertanya kepada guru apabila saya mengalami kesulitan memahami materi IPA				
10.	Guru yang mengajar sangat mengerti cara membuat saya mudah memahami IPA				
11.	Setelah mempelajari IPA saya merasa tertantang untuk mempelajari tentang pengetahuan alam dan mengembangkannya				
12.	Saya tidak mengalami kesulitan dalam mengerjakan soa-soal pelajaran IPA di kelas				

2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas adalah suatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik.³⁷

Reliabilitas atau tingkat ketepatan atau *consistency* atau keajegan adalah tingkat kemampuan suatu alat ukur atau instrumen penelitian dalam mengumpulkan data atau informasi secara tetap atau konsisten atau secara *ajeg* dari individu.³⁸

Uji reliabilitas penelitian ini menggunakan program SPSS versi 23. Kuesioner dikatakan reliabel apabila hasil uji statistik $\alpha > 0,60$.

Aplikasi pengujian dilakukan dengan menggunakan program SPSS. SPSS adalah kepanjangan dari *Statistical Package for Social Sciences* yaitu *software* yang berfungsi untuk menganalisis data, melakukan perhitungan statistik baik bentuk statistik parametrik maupun non parametrik dengan basis windows. Dalam penelitian ini menggunakan SPSS versi 23.

Uji reliabilitas dasar pengambilan keputusan (Riduwan dan Sunarto, 2017:353).

- a. Jika $r_{\text{Alpha}} > r_{\text{tabel}}$ maka variabel tersebut reliabel
- b. Jika $r_{\text{Alpha}} < r_{\text{tabel}}$ maka variabel tersebut tidak reliabel

Reliabilitas instrumen penelitian berkenaan pada tingkat kepercayaan atau keterandalan instrumen untuk digunakan

³⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 221.

³⁸ Jusuf Soewadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, 184.

sebagai alat pengumpul data. Jika instrumen tersebut reliabel, maka kriteria penafsiran mengenai indeks korelasinya dapat ditentukan sebagai berikut:

Tabel 3.7
Interpretasi Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Interpretasi
0,80 – 1,000	Sangat Kuat
0,60 – 0,799	Kuat
0,40 – 0,599	Sedang
0,20 – 0,399	Rendah
0,00 – 0,119	Sangat Rendah

Tabel 3.8
Hasil Uji Reliabilitas

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	35	100,0
	Excluded ^a	0	,0
	Total	35	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,673	15

Nilai Cronbach's Alpha 0,637 sehingga bisa dikatakan bahwa reliabilitas pernyataan-pernyataan tersebut sangat tinggi.

H. Teknik Analisis Data

Kegiatan dalam analisis data adalah mengelompokkan data berdasarkan variabel dan seluruh responden, menabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang diajukan. Untuk menganalisis data dalam meneliti ini digunakan uji statistik dengan menggunakan uji-t. Tetapi sebelumnya dilakukan uji normalitas dan uji homogenitas sebagai syarat dapat dilakukannya analisis data. Sebelum melakukan uji hipotesis dilakukan beberapa uji persyaratan statistik untuk menemukan rumus statistik yang akan digunakan dalam uji hipotesis tersebut.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah data dalam penelitian tersebut berdistribusi normal atau tidak. Teknik yang digunakan untuk pengujian normalitas yaitu dengan menggunakan Kolmogorov-Smirnov (K-S) dan Shapiro-Wilk. Apabila dalam pengujian Kolmogorov-Smirnov (K-S) dan Shapiro-Wilk memiliki nilai lebih kecil dari taraf signifikansi 5% atau dapat ditulis apabila $P < 0,05$ maka data tersebut berdistribusi normal. Perhitungan uji normalitas pada penelitian ini dilakukan dengan program SPSS For Windows versi 23 dengan hasil

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui data yang dianalisis berdistribusi normal atau tidak. Analisis data ini menggunakan SPSS 23 dengan menggunakan teknik

Kolmogorov Smirnov. Sebelum dilakukan pengujian normalitas, terlebih dahulu merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H_0 : Sampel berdasarkan dari populasi berdistribusi normal.

H_1 : Sampel berdasarkan dari populasi berdistribusi tidak normal.

Syarat suatu data dapat dilakukan berdistribusi normal adalah jika signifikansi atau nilai probabilitas $> 0,05$.

2. Uji Homogenitas

Uji homogenitas digunakan untuk menguji apakah varians tersebut homogen atau tidak homogen. Dengan kaidah keputusan sebagai berikut:

jika nilai $Sig \geq \alpha$, maka bervariasi homogen. Jika nilai $Sig \leq \alpha$, maka bervariasi tidak homogen.³⁹

3. Uji Hipotesis

Untuk menguji hipotesis digunakan uji persamaan dua rata-rata (uji-t) melalui aplikasi SPSS *for windows* menggunakan (*Compare Mean*), dengan asumsi kedua varians homogen dengan nilai signifikansi 0,05. Dengan kriteria pengujian sebagai berikut:

Jika $t \text{ hitung} \leq$ nilai signifikansi, maka H_0 ditolak. Jika $t \text{ hitung} \geq$ nilai signifikansi, maka H_0 diterima.

³⁹ Riduwan, Adun Rusyana, & Enas. *Cara Mudah Belajar SPSS 17,0 dan Aplikasi Statistik Penelitian..* (Bandung: Alfabeta,2013) 62.

I. Hipotesis Statistika

Berdasarkan kerangka berfikir, maka diajukan hipotesis sebagai berikut:

H_o : Tidak terdapat perbedaan minat belajar siswa kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

H_a : Terdapat perbedaan minat belajar siswa kelompok eksperimen lebih baik dari kelompok kontrol.

Hipotesis statistik:

$$H_o : \mu_1 = \mu_2$$

$$H_a : \mu_1 > \mu_2$$

Keterangan:

μ_1 : Rata-rata minat belajar IPA siswa yang menggunakan pembelajaran Afektif Model Konsiderasi.

μ_2 : Rata-rata minat belajar IPA siswa yang menggunakan metode pembelajaran konvensional.

BAB IV

DESKRIPSI HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

1. Deskripsi Penelitian

Penelitian ini dilakukan setelah uji coba instrumen untuk menentukan apakah instrumen layak dipakai atau tidak, dengan melalui pengujian validitas dan reliabilitas soal menggunakan program *microsoft excel*.

Penelitian pembelajaran dilakukan di kelas eksperimen dan kelas kontrol mulai tanggal 18 Oktober 2018 – 27 Oktober 2018. Penelitian dilakukan pada siswa MIN 1 Kota Cilegon. Adapun objek penelitian ini adalah peserta didik kelas III MIN 1 Kota Cilegon, yang terdiri dari dua kelas yaitu kelas III A dan kelas III B pada tahun ajaran 2017/2018. Dengan jumlah peserta didik masing-masing tiap kelas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1

Daftar jumlah peserta didik kelas III MIN 1 Kota Cilegon

No.	Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	III A	18	21	39
2.	III B	15	23	38
Jumlah				77

Desain pelaksanaan penelitian dilakukan dua kali pertemuan untuk *treatmen* sebagai perlakuan eksperimen dengan rincian, satu kali pertemuan di kelas eksperimen dan satu kali pertemuan di kelas kontrol.

Instrumen penelitian berupa angket minat belajar diberikan sebelum pembelajaran dan sesudah pembelajaran. Angket minat belajar sebelum pembelajaran dinamakan *pretest* (awal) dan angket minat belajar setelah pembelajaran dinamakan *posttest* (akhir). *Pretest* dan *posttest* diberikan kepada kelas eksperimen dan kelas kontrol, data hasil *pretest* (awal) dan *posttest* (akhir) dianalisis untuk memperoleh hasil penelitian tentang perbedaan hasil minat belajar dari satu kelas tersebut setelah peserta didik belajar IPA tentang perubahan sifat benda dengan menggunakan *pembelajaran afektif model konsiderasi* di kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan menggunakan metode konvensional.

2. Minat Belajar Awal (Pretest)

Pretest atau tes awal dilakukan untuk mengetahui minat belajar kedua kelas apakah memiliki minat belajar yang sama (homogen) atau tidak. *Pretest* dilakukan pada dua kelas, kelas III A dan kelas III B apabila dari kedua kelas memiliki minat yang sama maka akan dijadikan untuk *treatment*, dan ditentukan mana kelas eksperimen dan yang mana kelas kontrol.

Tabel 4.2

Hasil Awal (Pretest) Kelas III A dan B

No.	Kelas III A		Kelas III B	
	Nama	Nilai	Nama	Nilai
1	Adli Al Buchori	48	Achmad Fazhri Ma'sum	36
2	Adrian Arka Alfaridzi	41	Althaf Dzakwan Hanif	45
3	Al Fino Ardiyansyah	32	Amanda Naura Nissa	42
4	Alifa Hafaz. K	46	Annisa Putri Sulaiman	42
5	Aliza Karunia. N	40	Assyifa Afnan Jannati	42

6	Amira Al Thofunnisa	41	Aulia Febriani	44
7	Asfi Arridho	43	Daffa Akhsan Nasrulloh	44
8	Aulia Eka Ramadhani	37	Dhiyaa Fajriyani	46
9	Azki Asyadil	45	Fakhira Malida Putri	37
10	Bagas Yogya Engine	42	Fauzi Erry Hastoro	47
11	Cinta Nur Permatasari	39	Geisha Zalsabilla	44
12	Disska Nazriella	30	Halwa Aqila	37
13	Faiz Khairulloh Arief	47	Haura Kurnia	42
14	Felika Lunita	43	Husnul Hayati	44
15	Filza Hafizta Izzati	39	Khanza Jauza Syafa	48
16	Gian Nara Paramudya	42	Khayla Qanita Zhafirra	47
17	Hamdan Pratama	41	Laksana Diara	46
18	Hasya Filza	35	Maura Iftinan	41
19	Hulaila Aura Syahira	48	Millati Khairin Nisa	44
20	Kafka Nazmi Haniya	37	Muhammad Noeh. A	47
21	Kartika Yusrie	43	Muhammad Ifaldi. P	45
22	Maulida	43	M. Nazriel Akbar	43
23	Melati Meliyana	42	M . Alvin Febriyanto	46
24	Mentari Dwi Noviani	35	M . Fadhlan El Hakim	45
25	Mikailla Dwi. A	43	Muhammad Fauzan	46
26	Mudzakir Barokah	41	M . Ikrom Sunny	47
27	M. Adil Rosyadi	42	Muhammad Marvi	45
28	M. Aufa Nabil	43	Nabila Aulia Permata	43
29	M. Azmi Faruq	45	Naila Nur Farihah	44
30	M. Azmi Prasetyo	40	Naufal Bariq Syaibanu	42
31	M. Azril Anshori	37	Nur Aulia Fitriani	39

32	M. Khairul Azzam	37	Raffa Al Fiko	39
33	Nadin Hany Vabella	36	Raihani Tsafiq	42
34	Nur Hanifa	38	Sofia Lora Marlina	44
35	Rizka Amelia	38	Vibi Dwi Aulia Viandini	44
36	Shelina Ramadani	42	Zahra Anindya	37
37	Wiena Tiana	41	Zaskia	48
38	Wilsa Ayu Dinda	37	Zulfatul Ulumiyyah	45
39	Zaskia Naura Zahir	43		
Jumlah		1,582	Jumlah	1,649
Rata-rata		39,461	Rata-rata	39,078

1. Skor Awal (Pretest) Kelas III A

Pretest pada kelas III A pada hari sabtu, 20 Oktober 2018. Hasil minat belajar awal kelas III A dipaparkan melalui tabel untuk memperjelas data yang telah diperoleh.

Data statistik deskriptif minat belajar awal (Pretest) adalah sebagai berikut:

Tabel 4.3

Statistik Deskriptif Minat Belajar Awal Kelas III A

Statistik	Nilai
Rata-rata	40,564
Median	41
Modus	43
Simpangan Baku	4,050
Skor Minimum	30
Skor Maksimum	48

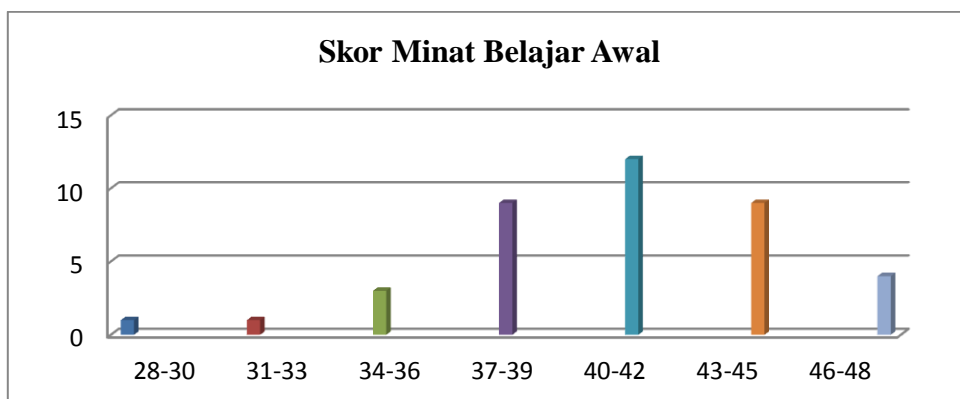
Selanjutnya pada perhitungan kelas interval dapat dihitung dengan menggunakan rumus Sturgers yaitu $1 + 3,3 \log n$, n merupakan subjek penelitian. Pada kelas kelas III A MIN 1 Kota Cilegon terdapat 39 siswa yang menjadi subjek penelitian. sehingga diperoleh banyak kelas interval $1 + 3,3 \log 39 = 6,25$ dapat dibulatkan menjadi 6 kelas interval. Rentang data hitung dengan rumus skor maksimal – skor minimal, sehingga dapat diperoleh $48 - 30 = 18$. Setelah rentang data diketahui maka dapat diperoleh panjang kelas yaitu $18 : 6 = 3$. Berdasarkan hasil pengolahan data dapat diketahui data awal minat belajar siswa pada kelas eksperimen sebagai berikut:

Tabel 4.4

Distribusi Frekuensi Minat Belajar Awal Kelas III A

No	Interval	Frekuensi	Persentase
1.	28 – 30	1	$\frac{1}{39} \times 100\% = 2,564\%$
2.	31 – 33	1	$\frac{1}{39} \times 100\% = 2,564\%$
3.	34 – 36	3	$\frac{3}{39} \times 100\% = 7,692\%$
4.	37 – 39	9	$\frac{9}{39} \times 100 = 23,07\%$
5.	40 – 42	12	$\frac{12}{39} \times 100 = 30,76\%$
6.	43 – 45	9	$\frac{9}{39} \times 100 = 23,07\%$
7.	46 – 48	4	$\frac{4}{39} \times 100 = 10,25\%$
	Jumlah	39	100,0%

Distribusi frekuensi minat belajar awal kelas III A pada Tabel di atas dapat digambarkan dengan diagram batang sebagai berikut:



Gambar 4.1 Grafik Skor Minat Belajar Awal kelas III A

Berdasarkan Gambar 4.1 di atas dijelaskan bahwa siswa yang mendapatkan nilai 28-30 = 1 orang, nilai 31-33 = 1 orang, nilai 34-36 = 3 orang, nilai 37-39 = 9 orang, nilai 40-42 = 12 orang, nilai 43-45 = 9 orang, dan nilai 46-48 = 4 orang.

2. Skor Awal (Pretest) Kelas III B

Pretest pada kelas III B pada hari sabtu, 20 Oktober 2018. Hasil minat belajar akhir kelas III B dipaparkan melalui tabel untuk memperjelas data yang telah diperoleh.

Data statistik deskriptif minat belajar awal (Pretest) adalah sebagai berikut

Tabel 4.5
Statistik Deskriptif Minat Belajar Awal Kelas III B

Statistik	Nilai
Rata-rata	43,394
Median	44
Modus	44
Simpangan Baku	3,166
Skor Minimum	36
Skor Maksimum	48

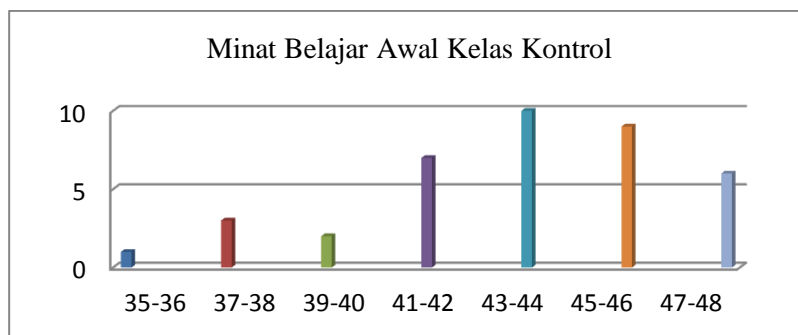
Selanjutnya pada perhitungan kelas interval dapat dihitung menggunakan rumus Sturgerss yaitu $1 + 3,3 \log n$, n merupakan subjek penelitian. Pada kelas III B terdapat 38 siswa yang menjadi subjek penelitian. Sehingga diperoleh banyak kelas interval $1 + 3,3 \log 38 = 6,213$ dapat dibulatkan menjadi 6 kelas interval. Rentang data dihitung dengan rumus skor maksimal – skor minimal, sehingga dapat diperoleh hasil $48 - 36 = 12$. Setelah entang data diketahui maka dapat diperoleh panjang kelas yaitu $12 : 6 = 2$. Selanjutnya dapat diketahui distribusi frekuensi data awal kelas kontrol sebagai berikut:

Tabel 4.6
Distribusi Frekuensi Minat Belajar Awal Kelas III B

NO	Interval	Frekuensi	Persentase
1.	35 – 36	1	$\frac{1}{38} \times 100\% = 2,631\%$
2.	37 – 38	3	$\frac{3}{38} \times 100\% = 7,894\%$
3.	39 – 40	2	$\frac{2}{38} \times 100\% = 5,263\%$

4.	41 – 42	7	$\frac{7}{38} \times 100\% = 18,42\%$
5.	43 – 44	10	$\frac{10}{38} \times 100\% = 26,31\%$
6.	45 – 46	9	$\frac{9}{38} \times 100\% = 23,68\%$
7.	47 – 48	6	$\frac{6}{38} \times 100\% = 15,78\%$
	Jumlah	38	100,0%

Distribusi frekuensi minat belajar awal kelas III B pada Tabel di atas dapat digambarkan dengan diagram batang sebagai berikut:



Gambar 4.2 Grafik Skor Minat Belajar Awal kelas III B

Berdasarkan Gambar 4.2 di atas dijelaskan bahwa siswa yang mendapatkan nilai 35-36 = 1 orang, nilai 37-38 = 3 orang, nilai 39-40 = 2 orang, nilai 41-42 = 7 orang, nilai 43-44 = 10 orang, nilai 45-46 = 9 orang, dan nilai 47-48 = 6 orang.

3. Minat Belajar Akhir (Postest)

Tabel 4.7

Hasil Akhir (Postest) Kelas III A dan III B

No.	Kelas III A		Kelas III B	
	Nama	Nilai	Nama	Nilai
1	Adli Al Buchori	42	Achmad Fazhri Ma'sum	24
2	Adrian Arka Alfaridzi	40	Althaf Dzakwan Hanif	39
3	Al Fino Ardiyansyah	35	Amanda Naura Nissa	41
4	Alifa Hafaz. K	45	Annisa Putri Sulaiman	42
5	Aliza Karunia. N	39	Assyifa Afnan Jannati	42
6	Amira Al Thofunnisa	43	Aulia Febriani	44
7	Asfi Arridho	44	Daffa Akhsan Nasrulloh	45
8	Aulia Eka Ramadhani	44	Dhiyaa Fajriyani	45
9	Azki Asyadil	45	Fakhira Malida Putri	37
10	Bagas Yogya Engine	42	Fauzi Erry Hastoro	47
11	Cinta Nur Permatasari	41	Geisha Zalsabilla	44
12	Disska Nazriella	30	Halwa Aqila	37
13	Faiz Khairulloh Arief	47	Haura Kurnia	42
14	Felika Lunita	43	Husnul Hayati	44
15	Filza Hafizta Izzati	41	Khanza Jauza Syafa	40
16	Gian Nara Paramudya	42	Khayla Qanita Zhafirra	36
17	Hamdan Pratama	41	Laksana Diara	46
18	Hasya Filza	42	Maura Iftinan	41
19	Hulaila Aura Syahira	48	Millati Khairin Nisa	40
20	Kafka Nazmi Haniya	38	Muhammad Noeh. A	37
21	Kartika Yusrie	43	Muhammad Ifaldi. P	45

22	Maulida	44	M. Nazriel Akbar	43
23	Melati Meliyana	42	M . Alvin Febriyanto	46
24	Mentari Dwi Noviani	35	M . Fadhlan El Hakim	45
25	Mikailla Dwi. A	43	Muhammad Fauzan	46
26	Mudzakir Barokah	41	M . Ikrom Sunny	38
27	M. Adil Rosyadi	42	Muhammad Marvi	45
28	M. Aufa Nabil	43	Nabila Aulia Permata	40
29	M. Azmi Faruq	45	Naila Nur Fariyah	45
30	M. Azmi Prasetyo	40	Naufal Bariq Syaibanu	43
31	M. Azril Anshori	40	Nur Aulia Fitriani	44
32	M. Khairul Azzam	37	Raffa Al Fiko	39
33	Nadin Hany Vabella	42	Raihani Tsafiq	42
34	Nur Hanifa	44	Sofia Lora Marlina	43
35	Rizka Amelia	40	Vibi Dwi Aulia Viandini	44
36	Shelina Ramadani	42	Zahra Anindya	30
37	Wiena Tiana	42	Zaskia	43
38	Wilsa Ayu Dinda	39	Zulfatul Ulumiyyah	39
39	Zaskia Naura Zahir	48		
	Jumlah	1,624	Jumlah	1,573
	Rata-rata	40,564	Rata-rata	43,026

1. Posttest Kelas Eksperimen

Post test pada kelas III A pada hari sabtu, 27 Oktober 2018. Hasil minat belajar akhir kelas III A dipaparkan melalui tabel untuk memperjelas data yang telah diperoleh.

Data statistik deskriptif minat belajar akhir (Posttest) adalah sebagai berikut:

Tabel 4.8
 Statistik Deskriptif Minat Belajar Akhir Kelas Eksperimen

Statistik	Nilai
Rata-rata	41,641
Median	42
Modus	42
Simpangan Baku	3,482
Skor Minimum	30
Skor Maksimum	48

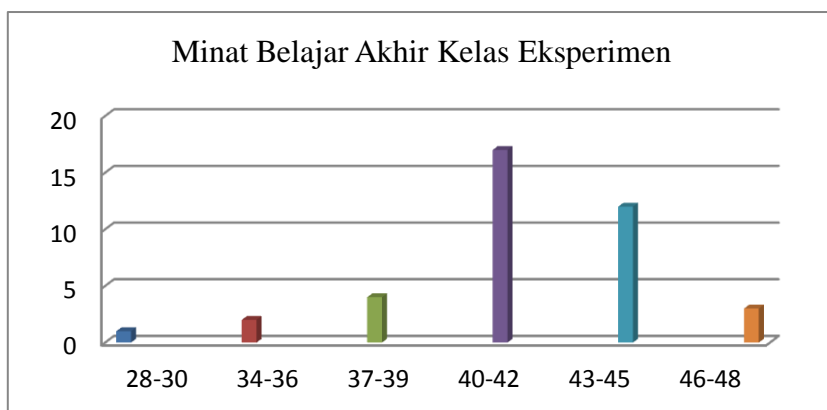
Selanjutnya pada perhitungan kelas interval dapat dihitung menggunakan rumus Sturgerss yaitu $1 + 3,3 \log n$, n merupakan subjek penelitian. Pada kelas III A terdapat 39 siswa yang menjadi subjek penelitian. Sehingga diperoleh banyak kelas interval $1 + 3,3 \log 39 = 6,25$ dapat dibulatkan menjadi 6 kelas interval. Rentang data dihitung dengan rumus skor maksimal – skor minimal, sehingga dapat diperoleh hasil $48 - 30 = 18$. Setelah entang data diketahui maka dapat diperoleh panjang kelas yaitu $18 : 6 = 3$. Selanjutnya dapat diketahui distribusi frekuensi data akhir kelas eksperimen sebagai berikut:

Tabel 4.9

Distribusi Frekuensi Minat Belajar Akhir Kelas III A

No.	Interval	Frekuensi	Persentase
1.	28 – 30	1	$\frac{1}{39} \times 100\% = 2,564\%$
2.	34 – 36	2	$\frac{2}{39} \times 100\% = 5,128\%$
3.	37 – 39	4	$\frac{4}{39} \times 100\% = 10,25\%$
4.	40 – 42	17	$\frac{17}{39} \times 100\% = 43,58\%$
5.	43 – 45	12	$\frac{12}{39} \times 100\% = 30,76\%$
6.	46 - 48	3	$\frac{3}{39} \times 100\% = 7,692\%$
	Jumlah	39	100,0%

Distribusi frekuensi minat belajar akhir kelas III A pada Tabel di atas dapat digambarkan dengan diagram batang sebagai berikut:



Gambar 4.3 Grafik Skor Minat Belajar Akhir kelas III A

Berdasarkan Gambar 4.3 di atas dijelaskan bahwa siswa yang mendapatkan nilai 28-30 = 1 orang, nilai 34-36 = 2 orang, nilai 37-39 = 4 orang, nilai 40-42 = 17 orang, nilai 43-45 = 12 orang, dan nilai 46-48 = 3 orang.

2. Posttest Kelas Kontrol

Posttest pada kelas III B pada hari Sabtu, 27 Oktober 2018. Hasil minat belajar akhir kelas III B dipaparkan melalui tabel untuk memperjelas data yang telah diperoleh.

Data statistik deskriptif minat belajar akhir (Posttest) adalah sebagai berikut:

Tabel 4.10

Statistik Deskriptif Minat Belajar Akhir Kelas Kontrol

Statistik	Nilai
Rata-rata	41,3947
Median	42,5
Modus	45
Simpangan Baku	4,571
Skor Minimum	24
Skor Maksimum	47

Selanjutnya pada perhitungan kelas interval dapat dihitung menggunakan rumus Sturges yaitu $1 + 3,3 \log n$, n merupakan subjek penelitian. Pada kelas III B terdapat 39 siswa yang menjadi subjek penelitian. Sehingga diperoleh banyak kelas interval $1 + 3,3 \log 38 = 6,21$ dapat dibulatkan menjadi 6 kelas interval. Rentang data dihitung dengan rumus skor maksimal – skor minimal, sehingga dapat diperoleh hasil $47 - 24 = 23$. Setelah rentang data diketahui maka dapat diperoleh

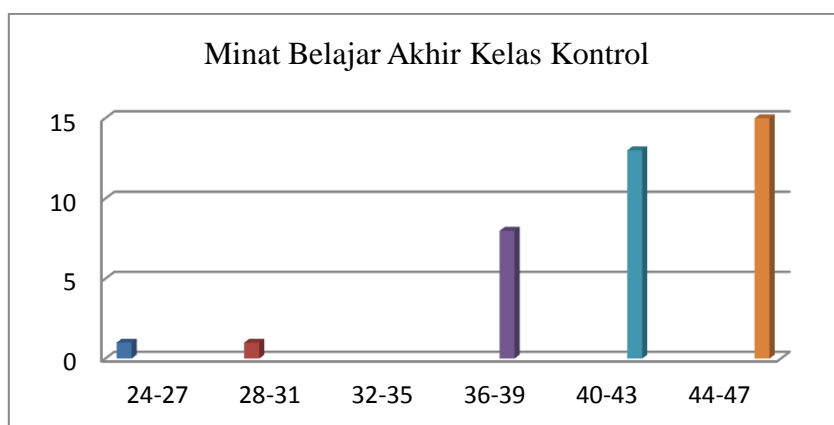
panjang kelas yaitu $23 : 6 = 3,83$, dapat dibulatkan menjadi 4. Selanjutnya dapat diketahui distribusi frekuensi data akhir kelas eksperimen sebagai berikut:

Tabel 4.11

Distribusi Frekuensi Minat Belajar Akhir Kelas III B

No.	Interval	Frekuensi	Persentase
1.	24 - 27	1	$\frac{1}{38} \times 100\% = 2,631\%$
2.	28 - 31	1	$\frac{1}{38} \times 100\% = 2,631\%$
3.	32 - 35	-	—
4.	36 - 39	8	$\frac{8}{38} \times 100\% = 21,05\%$
5.	40 - 43	13	$\frac{13}{38} \times 100\% = 34,21\%$
6.	44 - 47	15	$\frac{15}{38} \times 100\% = 39,47\%$
	Jumlah	38	100,0%

Distribusi frekuensi minat belajar akhir kelas III B pada Tabel di atas dapat digambarkan dengan diagram batang sebagai berikut:



Gambar 4.4 Grafik Skor Minat Belajar Akhir kelas III B

Berdasarkan Gambar 4.4 di atas dijelaskan bahwa siswa yang mendapatkan nilai 24-27 = 1 orang, nilai 28-31 = 1 orang, nilai 32-35 = 0 orang, nilai 36-39 = 8 orang, nilai 40-43 = 13 orang, dan nilai 44-47 = 15 orang.

B. Uji Prasyarat Analisis

1. Uji Normalitas

Uji normalitas menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov test. Jika diperoleh hasil dengan taraf signifikansi di bawah 0,05 ($p < 0,05$), maka hipotesis diterima sehingga ada perbedaan distribusi antara data yang diperoleh dengan data normal sehingga data yang diperoleh tidak normal namun jika menghasilkan taraf signifikansi di atas 0,05 ($p > 0,05$) maka hipotesis ditolak sehingga tidak ada perbedaan distribusi antara data yang diperoleh dengan data normal.

Pengujian normalitas menggunakan bantuan SPSS 23,0 *for Window*. Adapun hasil uji normalitas dapat dilihat pada Tabel berikut:

Tabel 4.12

Hasil Uji Normalitas Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Minat Belajar Awal Kelas Eksperimen	Minat Belajar Akhir Kelas Eksperimen	Minat Belajar Awal Kelas Kontrol	Minat Belajar Akhir Kelas Kontrol
N		39	39	38	38
Normal	Mean	40,5641	41,6410	43,3947	41,3947
Parameters ^{a,b}	Std. Deviation	4,05096	3,48294	3,16689	4,57100
Most	Absolute	,133	,156	,181	,158
Extreme	Positive	,120	,095	,084	,131
Differences	Negative	-,133	-,156	-,181	-,158
Test Statistic		,133	,156	,181	,158
Asymp. Sig. (2-tailed)		,082 ^c	,017 ^c	,003 ^c	,018 ^c

a. Test distribution is Normal.

Berdasarkan hasil output tersebut dapat diketahui bahwa uji normalitas menggunakan Kolmogorov-Smirnov test pada variabel minat belajar awal dan akhir pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Minat awal kelas eksperimen diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,082 sedangkan pada minat akhir kelas eksperimen 0,017. Dan minat awal kelas kontrol 0,166 sedangkan pada minat akhir kelas kontrol 0,003. Dapat dinyatakan bahwa sebaran data normal. Semua nilai signifikansi lebih dari 0,018. Taraf signifikansi lebih besar dari 0,05 ($> 0,05$). Jadi data yang diperoleh memenuhi syarat untuk dapat dianalisis.

2. Uji Homogenitas

Setelah diketahui bahwa sebaran data bersifat normal, selanjutnya dilakukan uji homogenitas dengan bantuan program SPSS 23 dengan rumus *Levene*. Sebuah data dinyatakan memiliki varians yang homogen apabila nilai signifikansi lebih besar dari 5%

($p > 5\%$) atau jika memiliki $F_{hit} < F_{tab}$ berarti homogen, namun jika $F_{hit} > F_{tab}$ berarti tidak homogen. Berikut merupakan uji homogenitas variabel minat belajar awal dan akhir pada kelas eksperimen dan kelas kontrol:

Tabel 4.13

Hasil Uji Homogenitas Minat Belajar Awal dan Minat Belajar Akhir Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Test of Homogeneity of Vaeriances				
	Levene Statistic	df1	df2	Sig
Minat Belajar Awal	1,983	1	75	,163
Minat Belajar Akhir	1,868	1	75	,176

Berdasarkan hasil data tersebut dapat diketahui bahwa uji homogenitas pada sikap awal kelas eksperimen dan kelas kontrol diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,163 sedangkan pada minat akhir kelas eksperimen dan kelas kontrol sebesar 0,176. Dapat dinyatakan bahwa semua nilai signifikansi lebih dari 0,05, maka populasi penelitian memiliki varian yang homogen atau berasal dari varian yang sama.

C. Pengujian Hipotesis

1. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pembelajaran afektif model konsiderasi terhadap minat belajar IPA tentang perubahan sifat benda di kelas III MIN 1 Kota Cilegon. Pengujian hipotesis menggunakan *t test*

independent dengan menggunakan bantuan program SPSS 23. Kemudian data dinyatakan bersifat signifikan apabila lebih kecil dari 0,05. Berikut merupakan hasil uji-t:

a. Uji-t Minat Belajar Awal Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Uji-t bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan yang signifikan antara nilai minat belajar awal pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hipotesis yang diuji pada penelitian ini adalah:

Ho : Tidak ada perbedaan yang signifikan hasil minat belajar awal kelas eksperimen dan kelas kontrol

Ha : Ada perbedaan yang signifikan hasil minat belajar awal kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Tabel 4.14

Hasil Penelitian Rata-rata Minat Belajar Awal Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

	KELAS	N	Mean	Std. Deviation
MINAT BELAJAR AWAL	EKSPERIMEN	39	40,5641	4,05096
	KONTROL	38	43,3947	3,16689

Berdasarkan hasil penelitian rata-rata minat belajar awal kelas eksperimen dan kelas kontrol, kelas eksperimen lebih kecil dari pada kelas kontrol.

Apabila nilai t hitung lebih besar dari t tabel, atau nilai signifikansi lebih kecil 0,05 maka H_a diterima dapat diartikan bahwa ada perbedaan yang signifikan hasil minat belajar siswa awal kelas eksperimen dan kelas kontrol. Sebaliknya jika nilai t hitung lebih kecil dari nilai t tabel, atau nilai signifikansi lebih besar 0,05 maka H_a

ditolak dan H_0 diterima dapat diartikan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan hasil minat belajar awal kelas eksperimen dan kelas kontrol. Berikut merupakan hasil uji-t:

Tabel 4.15
Hasil Uji-t Minat Belajar Awal Kelas Eksperimen dan Kelas
Kontrol

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	T	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
MINAT BELAJAR AWAL	Equal variances assumed	1,983	,163	3,410	75	,001	-2,83063	,83010	4,48428	1,17699
	Equal variances not assumed			3,421	71,664	,001	-2,83063	,82747	4,48029	1,18098

Berdasarkan hasil analisis uji-t menunjukkan bahwa nilai t hitung sebesar 3,410 dan nilai signifikansi sebesar 0,163. Nilai signifikan lebih besar dari 0,05. Maka dapat dinyatakan bahwa H_a ditolak dan H_0 diterima, artinya tidak dapat perbedaan yang signifikan pada hasil minat belajar awal antara kelas eksperimen dan kelas kontrol, maka minat antara kelas eksperimen dan kelas kontrol adalah sama.

b. Uji-t Minat Belajar Akhir Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Uji-t bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan yang signifikan antara nilai minat belajar akhir pada kelas

eksperimen dan kelas kontrol. Hipotesis yang diuji pada penelitian ini adalah:

Ho: Tidak ada perbedaan yang signifikan hasil minat belajar akhir kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Ha: Ada perbedaan yang signifikan hasil minat belajar akhir kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Tabel 4.16

Hasil Penelitian Rata-rata Minat Belajar Akhir Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

KELAS	N	Mean	Std. Deviation
MINAT BELAJAR AKHIR	39	41,6410	3,48294
EKSPERIMEN	38	41,3947	4,57100
KONTROL			

Berdasarkan hasil minat belajar akhir kelas eksperimen dan kelas kontrol, menunjukkan hasil yang tidak jauh berbeda antara kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Apabila nilai t hitung lebih besar dari t tabel, atau nilai signifikansi lebih kecil 0,05 maka H_a diterima dapat diartikan bahwa ada perbedaan yang signifikan hasil minat belajar akhir kelas eksperimen dan kelas kontrol. Sebaliknya jika nilai t hitung lebih kecil dari nilai t tabel, atau nilai signifikansi lebih besar 0,05 maka H_a ditolak dan H_o diterima dapat diartikan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan hasil minat belajar akhir kelas eksperimen dan kelas kontrol. Berikut merupakan hasil uji- t :

Tabel 4.17
Hasil Penelitian Minat Belajar Akhir Kelas Eksperimen dan Kelas
Kontrol

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	T	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
MINAT BELAJAR AKHIR	Equal variances assumed	1,868	,176	,266	75	,791	,24629	,92461	-1,59562	2,08820
	Equal variances not assumed			,265	69,154	,791	,24629	,92784	-1,60463	2,09721

Berdasarkan hasil analisis uji-t menunjukkan bahwa nilai t hitung sebesar 0,266 dan nilai signifikansi sebesar 0,176. Nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Maka dapat dinyatakan bahwa H_a ditolak dan H_o diterima, artinya tidak dapat perbedaan yang signifikan pada hasil minat belajar akhir antara kelas eksperimen dan kelas kontrol, maka minat antara kelas eksperimen dan kelas kontrol adalah sama.

D. Pembahasan Hasil Penelitian

Hasil penelitian pada mata pelajaran IPA tentang perubahan sifat benda antara siswa yang menggunakan model konsiderasi dengan metode konvensional. Nilai siswa kelas eksperimen mendapat nilai rata-rata awal (*pretest*) 40,5641 yang menunjukkan minat awal siswa. Kemudian setelah diberikan perlakuan dengan menggunakan pembelajaran afektif model konsiderasi nilai rata-rata akhir (*posttest*) menjadi 41,6410. Sedangkan nilai siswa yang menggunakan metode

konvensional nilai rata-rata awal (*pretest*) kelas kontrol 43,3947 yang menunjukkan minat awal siswa. Kemudian setelah menggunakan metode konvensional nilai rata-rata akhir (*posttest*) menjadi 41,3947.

Nilai rata-rata akhir (*posttest*) siswa kelas eksperimen yaitu 41,6410, sedangkan nilai rata-rata akhir (*posttest*) siswa kelas kontrol 41,3947. Selisih nilai rata-rata akhir antara kelas eksperimen dan kelas kontrol yaitu 2463%.

Sedangkan perhitungan hipotesis menggunakan uji-t untuk *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol diperoleh dengan taraf signifikan 5% diperoleh $t_{hitung} = 3,421$ dan $sig = 0,334$ dengan nilai $\alpha = 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Berdasarkan uraian di atas yang telah dilakukan maka diperoleh hasil dengan nilai rata-rata pada kelas eksperimen sebesar 41,6410. Sedangkan hasil rata-rata pada kelas kontrol yaitu sebesar 41,3947. Dapat dilihat bahwa pembelajaran IPA pada materi Perubahan Sifat Benda kelas III MIN 1 Kota Cilegon dengan menggunakan Pembelajaran Afektif Model Konsiderasi memiliki pengaruh terhadap minat belajar peserta didik.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan terhadap minat belajar siswa antara kelas yang menggunakan pembelajaran afektif model konsiderasi dengan kelas yang menggunakan metode ceramah pembelajaran konvensional pada mata pelajaran IPA Tentang perubahan sifat benda kelas III MIN 1 Kota Cilegon. Kesimpulannya pembelajaran afektif model konsiderasi berpengaruh terhadap minat belajar IPA tentang perubahan sifat benda pada kelas III MIN 1 Kota Cilegon.

Berdasarkan hasil analisis data penelitian dan pengujian hipotesis dapat disimpulkan bahwa:

1. Terdapat pengaruh pembelajaran IPA terhadap minat belajar IPA siswa jika digunakan pembelajaran afektif model konsiderasi. Hal ini dibuktikan dengan nilai $t_{hitung} = 3,421$ dan $sig = 0,334$ dengan nilai $\alpha = 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil posttest kelas eksperimen dengan kelas kontrol.
2. Respon siswa terhadap minat belajar IPA pada pembelajaran *afektif model konsiderasi* sangat baik dan positif dengan bukti rekapitulasi rerata hasil minat siswa terhadap pelajaran IPA dengan pembelajaran afektif model konsiderasi sebesar 1,051%

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, ada beberapa saran yang dapat disampaikan sebagai berikut:

1. Bagi Guru

- a. Pada proses pembelajaran guru menggunakan alternatif metode lain yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dan dapat meningkatkan kemampuan siswa secara kognitif, afektif, dan psikomotorik. *Pembelajaran afektif model konsiderasi* terbukti dapat meningkatkan minat belajar siswa sehingga selanjutnya guru dapat menggunakan *pembelajaran afektif model konsiderasi* dalam pembelajaran.
- b. Pada proses pembelajaran hendaknya guru menciptakan suasana yang dapat menimbulkan partisipasi aktif siswa agar siswa tidak merasa bosan dan siswa menjadi lebih kreatif untuk menyalurkan ide-ide mereka.

2. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat digunakan untuk menjadi bahan pertimbangan bagi peneliti selanjutnya yang akan meneliti tentang *pembelajaran afektif model konsiderasi*. Selain itu peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian dan tidak hanya terbatas pada penggunaan *pembelajaran afektif model konnsiderasi* terhadap minat belajar IPA namun pada mata pelajaran lainnya.